

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI Tbk.
DAN ENTITAS ANAK**

**LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Mata Uang Indonesia)**

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI Tbk. DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Mata Uang Indonesia)**

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN DIREKSI	
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN	1-2
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN	3
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN	4
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN	5
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN	6-49

PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT)
DENGAN ANGKA PERBANDINGAN 31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 MARET 2015	31 DESEMBER 2014
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	3g,3h,3q,5,26	50.348.629.519	43.155.850.124
Aset keuangan yang tersedia untuk dijual	3g,6,26	194.875.000	11.510.000.000
Piutang usaha – pihak ketiga	3g,7,26	6.147.787.849	7.226.161.277
Persediaan real estat	3k,8	32.472.103.715	34.645.518.130
Biaya dibayar di muka	3i	127.000.000	83.875.000
Jumlah Aset Lancar		<u>89.290.396.083</u>	<u>96.621.404.531</u>
ASET TIDAK LANCAR			
Tanah yang belum dikembangkan	3k,10	27.668.992.954	27.668.992.973
Penyertaan saham pada entitas asosiasi	3d,3e,9	28.626.332.885	30.677.659.093
Uang muka pembelian tanah		1.191.405.000	-
Aset tetap – setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 2.130.031.577 pada tahun 2014 dan Rp 1.877.622.067 pada tahun 2013	3j,3l,11	1.045.420.338	971.828.937
Jumlah Aset Tidak Lancar		<u>58.532.151.177</u>	<u>59.318.481.003</u>
JUMLAH ASET		<u>147.822.547.260</u>	<u>155.939.885.534</u>

PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT)
DENGAN ANGKA PERBANDINGAN 31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	<u>Catatan</u>	<u>31 MARET 2015</u>	<u>31 DESEMBER 2014</u>
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang usaha – pihak ketiga	3g,12,26	277.800.220	2.490.600.220
Utang lain-lain – pihak ketiga	3g,26	1.239.372.827	1.426.237.881
Utang pajak	3p,13	1.274.263.280	3.346.291.987
Beban yang masih harus dibayar	3g,14,26	383.947.637	648.489.092
Uang muka penjualan – pihak ketiga	15	11.437.224.305	12.815.344.907
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		<u>14.612.608.269</u>	<u>20.726.964.087</u>
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang	3r,16	2.671.484.990	3.045.215.141
Jumlah Liabilitas		<u>17.284.093.259</u>	<u>23.772.179.228</u>
EKUITAS			
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk			
Modal saham – nilai nominal saham seri A Rp 500 dan saham seri B Rp 200			
Modal dasar – 1.013.311.000 saham seri A dan 66.722.500 saham seri B			
Modal ditempatkan dan disetor penuh – 260.000.000 saham seri A dan 66.722.500 saham seri B	17	143.344.500.000	143.344.500.000
Tambahan modal disetor	3n,18	(1.767.134.491)	(1.767.134.491)
Saham treasuri	3t	(36.023.050)	(36.023.050)
Kerugian yang belum direalisasi atas perubahan nilai wajar aset keuangan yang tersedia untuk dijual		(111.375.000)	1.268.750.000
Saldo laba (defisit)			
Telah ditentukan penggunaannya	19	2.300.000.000	2.300.000.000
Belum ditentukan penggunaannya		(13.197.523.650)	(12.948.501.808)
Sub Jumlah		<u>130.532.443.809</u>	<u>132.161.590.651</u>
Kepentingan nonpengendali	3d,20	6.010.191	6.115.655
Jumlah Ekuitas		<u>130.538.454.001</u>	<u>132.167.706.307</u>
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		<u>147.822.547.260</u>	<u>155.939.885.534</u>

PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL-TANGGAL
31 MARET 2015 DAN 2014

(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	2015 (Tiga Bulan)	2014 (Tiga Bulan)
PENJUALAN BERSIH	3o,21	5.298.813.636	1.640.000.000
BEBAN POKOK PENJUALAN	3o,22	(3.085.381.547)	(738.865.088)
LABA KOTOR		2.213.432.089	901.134.912
Beban usaha	3o,23	(2.404.139.799)	(3.266.399.857)
Penghasilan bunga – bersih	3o	911.263.586	42.712.813
Pendapatan usaha lainnya – bersih	3o	1.346.583.708	(159.875.932)
LABA (RUGI) USAHA		2.067.139.584	(2.482.428.064)
Bagian atas rugi dari entitas asosiasi	3d,9	(2.051.326.208)	(4.628.122.280)
LABA (RUGI) SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN		15.813.376	(7.110.550.344)
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	3p,13	(264.940.682)	(82.000.000)
RUGI PERIODE BERJALAN		(249.127.306)	(7.192.550.344)
Rugi komprehensif lainnya		(30.125.000)	(40.000.000)
JUMLAH RUGI KOMPREHENSIF PERIODE BERJALAN		(279.252.306)	(7.232.550.344)
Rugi periode berjalan yang diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		(249.021.842)	(7.192.532.904)
Kepentingan nonpengendali		(105.464)	(17.440)
JUMLAH		(249.127.306)	(7.192.550.344)
Rugi periode berjalan yang diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		(279.146.842)	(7.232.532.904)
Kepentingan nonpengendali		(105.464)	(17.440)
JUMLAH		(279.252.306)	(7.232.550.344)
Rugi Bersih Per Saham	3s,24	(0,76)	(22,01)

PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL-TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DAN 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Ekuitas yang dapat Diatribusikan kepada Pemilik Ekuitas Induk								
	Modal Saham	Tambahannya Modal Disetor	Saham Treasuri	Keuntungan (Kerugian) yang Belum Direalisasi Atas Perubahan Nilai Wajar Aset Keuangan yang Tersedia Untuk Dijual	Saldo Laba		Jumlah	Kepentingan Nonpengendali	Jumlah Ekuitas
					Ditentukan Penggunaannya	Belum Ditentukan Penggunaannya			
Saldo per 1 Januari 2014	143.344.500.000	(1.767.134.491)	(36.023.050)	(63.750.000)	2.300.000.000	(15.950.235.316)	127.827.357.143	6.803.370	127.834.160.513
Rugi tahun berjalan	-	-	-	-	-	(7.192.532.904)	(7.192.532.904)	(17.440)	(7.192.550.344)
Rugi komprehensif lain	-	-	-	(40.000.000)	-	-	(40.000.000)	-	(40.000.000)
Saldo per 31 Maret 2014	143.344.500.000	(1.767.134.491)	(36.023.050)	(103.750.000)	2.300.000.000	(23.142.768.220)	120.594.824.239	6.785.930	120.601.610.169
Saldo per 1 Januari 2015	143.344.500.000	(1.767.134.491)	(36.023.050)	1.268.750.000	2.300.000.000	(12.948.501.808)	132.161.590.651	6.115.655	132.167.706.307
Laba penjualan saham				(1.350.000.000)			(1.350.000.000)		(1.350.000.000)
Rugi tahun berjalan	-	-	-	-	-	(249.021.842)	(249.021.842)	(105.464)	(249.127.306)
Rugi komprehensif lain	-	-	-	(30.125.000)	-	-	(30.125.000)	-	(30.125.000)
Saldo per 31 Maret 2015	143.344.500.000	(1.767.134.491)	(36.023.050)	(111.375.000)	2.300.000.000	(13.197.523.650)	130.532.443.809	6.010.191	130.538.454.001

PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL-TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DAN 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	2015 (Tiga Bulan)	2014 (Tiga Bulan)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI			
Penerimaan kas dari pelanggan		4.999.066.461	2.449.180.538
Pembayaran pajak penghasilan kontraktor dan pemasok		(4.316.172.113)	(1.607.630.001)
Pembayaran pajak penghasilan karyawan dan pihak - pihak lainnya		(5.953.964.065)	(9.011.423.126)
Kas dihasilkan dari operasi		(5.271.069.717)	(8.169.872.589)
Penghasilan bunga – bersih		911.263.586	42.712.813
Pembayaran pajak penjualan final	13	(264.940.682)	(82.000.000)
Kas Bersih Diperoleh dari Aktivitas Operasi		(4.624.746.813)	(8.209.159.776)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI			
Perolehan aset tetap		(168.800.000)	(9.000.000)
Penyertaan saham		671.201.208	4.588.122.280
Kas Bersih Diperoleh dari (Digunakan untuk) Aktivitas Investasi		502.401.208	4.579.122.280
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN			
Aset keuangan tersedia untuk dijual	6	11.315.125.000	2.063.000
Kepentingan non pengendali		-	-
Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Pendanaan		11.315.125.000	2.063.000
KENAIKAN (PENURUNAN) BERSIH KAS DAN SETARA KAS		7.192.779.395	(3.627.974.496)
KAS DAN SETARA KAS AWAL PERIODE		43.155.850.124	46.566.633.747
KAS DAN SETARA KAS AKHIR PERIODE		50.348.629.519	42.938.659.251

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

1. UMUM

a. Pendirian

PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk (“Perusahaan”) didirikan berdasarkan Akta No. 114 tanggal 22 Mei 1985 yang dibuat di hadapan notaris Lieke Lianadevi Tukgali, S.H., yang kemudian diubah berdasarkan akta No. 30 tanggal 14 Oktober 1985 dari notaris yang sama mengenai perubahan maksud dan tujuan perusahaan. Akta Pendirian dan perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-31.HT.01.01.Th.86 tanggal 4 Januari 1986 dan telah diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia No. 70, Tambahan No. 3745 tanggal 2 September 1997.

Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta No. 70 tanggal 24 Juni 2011 yang dibuat di hadapan notaris Siti Pertiwi Henny Singgih, S.H., antara lain sehubungan dengan perubahan susunan Dewan Komisaris dan Direksi Perusahaan. Perubahan tersebut telah diterima dan dicatat dalam *Database* Sisminbakum Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-0069438.AH.01.09.Tahun 2011 tanggal 22 Agustus 2011.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama bergerak dalam bidang real estat dan kontraktor. Pada saat ini kegiatan utama Perusahaan adalah sebagai pengembang (*developer*) untuk perumahan Bintang Metropol, Mahkota Simprug dan Saung Riung yang masing-masing berlokasi di Bekasi, Tangerang, dan Karawang.

Perusahaan berkedudukan di Jalan Fatmawati No. 188, Jakarta Selatan dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Februari 1994.

Perusahaan tidak memiliki entitas induk (*ultimate parent*) oleh karena tidak terdapat entitas yang memiliki saham Perusahaan lebih dari 50%.

b. Penawaran Umum Perusahaan

Pada tanggal 4 Desember 1997, Perusahaan telah memperoleh pernyataan efektif No.S-2786/PM/1997 dari ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana sejumlah 70.000.000 saham biasa atas nama kepada masyarakat dengan nilai nominal dan harga penawaran masing-masing sebesar Rp 500 per saham yang disertai dengan penerbitan 27.500.000 waran yang melekat pada saham dengan harga pelaksanaan Rp 500 untuk setiap waran. Waran tersebut berlaku sampai dengan tanggal 18 Desember 2000 dan sampai dengan tanggal tersebut tidak ada hak waran yang dilaksanakan.

Perusahaan telah mencatatkan seluruh sahamnya di Bursa Efek Indonesia dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 19 Desember 1997.

Pada tanggal 30 September 2000, Perusahaan menerbitkan 190.000.000 saham Seri A dengan nilai nominal Rp 500 per saham dan 66.722.500 saham Seri B dengan nilai nominal Rp 200 per saham. Penerbitan saham tersebut berasal dari penambahan modal tanpa Hak Memesan Efek Terlebih dahulu (HMETD) yang telah disetujui oleh Direksi BEJ melalui Pengumuman No. PENG-140/BEJ.EEM/09-2000 tanggal 19 September 2000.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

1. UMUM (lanjutan)

c. Komisaris, Direksi, dan Karyawan

Susunan Dewan Komisaris dan Direksi Perusahaan pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013 adalah sebagai berikut:

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Richard Rachmadi Wiriahardja
 Komisaris : Maria Florentina Tulolo
 Komisaris Independen : Rosa Lestari Putri

Dewan Direksi

Direktur Utama : Parningotan Okto Luther (alm)*
 Direktur : Michella Ristiadewi
 Direktur : Suhsih Boentoro

* Telah meninggal dunia pada tanggal 29 Desember 2014 dan telah dilaporkan ke OJK tanggal 5 Januari 2015.

Adapun susunan komite audit perusahaan pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013 adalah sebagai berikut:

Ketua : Rosa Lestari Putri
 Anggota : Meina Mutya
 : Anita Pranowo Putri

Dewan Komisaris (selain Komisaris Independen) dan Dewan Direksi adalah personil manajemen kunci perusahaan. Manajemen kunci tersebut memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin dan mengendalikan aktivitas perusahaan.

Jumlah karyawan tetap Kelompok Usaha pada tanggal 31 Maret 2015 dan 2014 masing-masing adalah sebanyak 40 dan 50 karyawan (tidak diaudit).

d. Anak Perusahaan

Ringkasan informasi mengenai Entitas Anak yang akan dikonsolidasikan ke dalam laporan keuangan Perusahaan pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014 adalah sebagai berikut:

Entitas Anak	Domisili	Bidang Usaha	Persentase Kepemilikan (Langsung)		Tahun Operasi Komersial	Jumlah Aset Sebelum Eliminasi	
			31 Maret 2015	31 Desember 2014		31 Maret 2015	31 Desember 2014
						(dalam jutaan)	(dalam jutaan)
PT Bhaskara Mutu Sentosa (BMS)	Jakarta	Pengembang Tanah di Tangerang	99,993%	99,93%	Belum beroperasi	18.718	18.704

Pada tanggal 5 Februari 1992 Perusahaan mendirikan Entitas Anak yaitu PT Bhaskara Mutu Sentosa (BMS) dengan kepemilikan saham sebesar 99,93% sedangkan sisanya sebesar 0,07% dimiliki oleh PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

2. PENERAPAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (“PSAK”) DAN INTERPRETASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (“ISAK”) BARU DAN REVISI

a. Standar yang Berlaku Efektif Dalam Tahun Berjalan (pada atau setelah 1 Januari 2014)

Dalam tahun berjalan, Perusahaan telah menerapkan standar akuntansi keuangan (“SAK”) dan intepretasi standar akuntansi keuangan (“ISAK”) baru dan revisi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia yang dianggap relevan dengan kegiatan operasinya dan mempengaruhi laporan keuangan berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2014.

SAK dan ISAK baru dan revisi yang berlaku efektif dalam tahun berjalan (1 Januari 2014) adalah sebagai berikut:

- ISAK No. 27, “Pengalihan Aset dari Pelanggan”.
ISAK No. 27 mengatur perjanjian untuk pengalihan aset dari pelanggan yang akan digunakan untuk menghubungkan pelanggan atau menyediakan pelanggan dengan pasokan yang berkelanjutan barang atau jasa.
- ISAK No. 28, “Pengakhiran Liabilitas Keuangan dengan Instrumen Ekuitas”.
ISAK No. 28 mengatur akuntansi oleh entitas yang bernegosiasi kembali tentang ketentuan dari instrumen ekuitas kewajiban keuangan dan menerbitkan instrumen ekuitas kepada kreditur untuk mengakhiri seluruh atau sebagian dari kewajiban keuangan.

b. Standar yang Telah Diterbitkan Namun Belum Berlaku Efektif Dalam Tahun Berjalan

Berikut ini adalah SAK dan ISAK baru dan revisi yang berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2015:

- PSAK No. 1 (Revisi 2013), “Penyajian Laporan Keuangan”. Judul yang digunakan oleh PSAK 1 revisi ini untuk “Laporan Laba Rugi Komprehensif” telah berubah menjadi “Laporan Laba Rugi dan Pendapatan Komprehensif Lain”. Namun, PSAK 1 masih memungkinkan entitas untuk menggunakan judul lainnya. Perubahan tersebut mengharuskan entitas untuk memisahkan item yang disajikan dalam pendapatan komprehensif lain menjadi dua kelompok, berdasarkan pada apakah dapat atau tidaknya dilakukan penyesuaian reklasifikasi ke laporan laba rugi di masa depan. Item yang tidak akan dilakukan penyesuaian reklasifikasi harus disajikan secara terpisah dari item yang dapat dilakukan penyesuaian reklasifikasi di masa depan.
- PSAK No. 4 (Revisi 2013), “Laporan Keuangan Tersendiri”. PSAK 4 revisi telah diubah namanya menjadi “Laporan Keuangan Tersendiri”. PSAK ini berlanjut menjadi standar yang mengatur hanya untuk laporan keuangan tersendiri.
- PSAK No.15 (Revisi 2013), “Investasi pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama”. PSAK ini menggantikan PSAK No. 15 (Revisi 2009) “Investasi pada Entitas Asosiasi”. Ventura bersama dicatat dengan menggunakan metode ekuitas sesuai dengan PSAK 15 (Revisi 2013), “Investasi pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama”.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

2. PENERAPAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (“PSAK”) DAN INTERPRETASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (“ISAK”) BARU DAN REVISI (lanjutan)

b. Standar yang Telah Diterbitkan Namun Belum Berlaku Efektif Dalam Tahun Berjalan (lanjutan)

- PSAK No. 24 (Revisi 2013), “Imbalan Kerja”. Perubahan utama adalah pengakuan keuntungan dan kerugian aktuarial (pengukuran kembali), pengakuan biaya jasa lalu/kurtailmen, penyajian dalam laporan laba rugi, persyaratan pengungkapan, perbedaan antara imbalan “jangka pendek” dan “jangka panjang lain”, perlakuan biaya dan pajak yang berkaitan program imbalan kerja, pesangon pemutusan kontrak kerja, fitur berbagi risiko atau biaya.
- PSAK No. 46 (Revisi 2014), “Pajak Penghasilan”.
Dua revisi utama telah dilakukan untuk PSAK 46 (Revisi 2010). Revisi ini menekankan bahwa konsep “laba fiskal” menyiratkan bersih daripada laba kena pajak kotor. Pajak yang didasarkan pada penerimaan penjualan kotor (disebut pajak final) berada di luar lingkup PSAK 46 (Revisi 2014) dan akan dicatat dengan menggunakan PSAK 57 “Provisi, Kewajiban Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi” sebagai gantinya serta perubahan pajak tanggungan pada properti investasi.
- PSAK No. 48 (Revisi 2013), “Penurunan Nilai Asset”. PSAK revisi ini menggantikan PSAK No. 48 (Revisi 2009). Ini adalah konsekuensi perubahan atas penerbitan PSAK No. 68, “Pengukuran Nilai Wajar”. Standar ini menegaskan kembali prinsip tujuan uji penurunan nilai, unit penghasil kas (UPK) atau kelompok UPK yang mana goodwill dialokasikan tidak boleh lebih besar dari segmen operasi (seperti yang didefinisikan oleh PSAK No. 5 “Segmen Operasi”) sebelum penggabungan.
- PSAK No. 50 (Revisi 2014), “Instrumen Keuangan: Penyajian”. Perubahan ini menjelaskan beberapa persyaratan untuk saling hapus aset keuangan dan kewajiban keuangan pada posisi keuangan.
- PSAK No. 55 (Revisi 2014), “Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran”.
Sejumlah perubahan telah dibuat untuk PSAK No. 55 (Revisi 2011) sebagai akibat penerbitan PSAK No. 68 “Pengukuran Nilai Wajar”. Dua perubahan penting lainnya yang telah dibuat (1) opsi beli, opsi jual dan opsi prabayar (2) akuntansi lindung nilai dari pembaruan (novasi) derivatif dan kelanjutan.
- PSAK No. 60 (Revisi 2014), “Instrumen Keuangan: Pengungkapan”. PSAK No. 60 juga telah diubah untuk meningkatkan pengungkapan saling hapus saat ini seperti yang dipersyaratkan oleh PSAK No. 50 (Revisi 2014) dan untuk mengakomodasi pengungkapan nilai wajar baru seperti yang dipersyaratkan oleh PSAK No. 68.
- PSAK No. 65, “Laporan Keuangan Konsolidasi”.
PSAK No. 65 menggantikan semua pedoman tentang pengendalian dan konsolidasi dalam PSAK No. 4 (Revisi 2009), “Konsolidasi dan Laporan Keuangan Tersendiri”, dan ISAK No. 7 (Revisi 2009), “Konsolidasi - Entitas Bertujuan Khusus”.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

2. PENERAPAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (“PSAK”) DAN INTERPRETASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (“ISAK”) BARU DAN REVISI (lanjutan)

c. Standar yang Telah Diterbitkan Namun Belum Berlaku Efektif Dalam Tahun Berjalan (lanjutan)

- PSAK No. 67, “Pengungkapan Kepentingan dalam Entitas Lain”. PSAK No. 67 mengatur tentang pengungkapan yang diperlukan untuk entitas pelaporan dalam dua standar baru, PSAK No. 65, “Laporan Keuangan Konsolidasi”, dan PSAK No. 66, “Pengaturan Bersama”. Pengungkapan yang diperlukan dalam bidang berikut (1) Pertimbangan dan Asumsi yang Signifikan (2) Partisipasi Dalam Entitas Anak (3) Partisipasi dalam Pengaturan Bersama dan Asosiasi.
- PSAK No. 68, “Pengukuran Nilai Wajar”. PSAK No. 68 menjelaskan bagaimana mengukur nilai wajar dan bertujuan untuk meningkatkan pengungkapan nilai wajar; PSAK ini memberikan definisi nilai wajar, pasar utama atau pasar yang paling menguntungkan, asumsi pelaku pasar, penggunaan tertinggi dan terbaik, harga *bid* dan *ask*, premis penilaian, hirarki nilai wajar, termasuk persyaratan pengungkapan yang ditingkatkan.
- ISAK No. 26 (Revised 2013), “Penilaian Ulang Derivatif Melekat”. Ini menggantikan ISAK No.26 (2009). Revisi ISAK No. 26 menegaskan kembali pelakuan dalam PSAK No. 55 (Revisi 2014) bahwa entitas harus menilai apakah derivatif yang melekat diperlukan untuk dipisahkan dari kontrak utama dan dicatat sebagai derivatif ketika entitas menjadi salah satu pihak kontrak pertama kali.
- Beberapa dari SAK dan ISAK yang berlaku dalam tahun berjalan dan relevan dengan kegiatan Perusahaan telah diterapkan sebagaimana dijelaskan dalam kebijakan akuntansi.
- Beberapa SAK dan ISAK lainnya yang tidak relevan dengan kegiatan Perusahaan atau mungkin akan mempengaruhi kebijakan akuntansinya dimasa depan sedang dievaluasi oleh manajemen.

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN

Kebijakan akuntansi diterapkan secara konsisten dalam penyajian laporan keuangan konsolidasian kecuali bagi penerapan beberapa SAK yang telah direvisi dan berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2014 yaitu sebagai berikut:

a. Pernyataan Kepatuhan

Laporan keuangan konsolidasian telah disusun sesuai dengan SAK yang mencakup Pernyataan dan Interpretasi yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia termasuk standar baru dan yang direvisi yang berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2011 dan 2012 serta Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. Kep-347/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012 yaitu Peraturan No.VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Kelompok Usaha Publik yang berlaku untuk laporan keuangan yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 Desember 2012.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

b. Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Konsolidasian

Laporan keuangan konsolidasian disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha serta atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas konsolidasian yang menggunakan dasar kas.

Dasar pengukuran dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasian ini adalah konsep biaya perolehan (*historical cost*), kecuali untuk beberapa akun tertentu yang didasarkan pengukuran lain sebagaimana yang diungkapkan pada kebijakan akuntansi dalam masing-masing akun tersebut.

Laporan arus kas konsolidasian disusun dengan menggunakan metode langsung (*direct method*) dengan mengelompokkan arus kas dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Mata uang pelaporan yang digunakan dalam laporan keuangan konsolidasian adalah Rupiah (Rp) yang juga merupakan mata uang fungsional Kelompok usaha.

Ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya maka entitas menyajikan kembali laporan keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan.

c. Prinsip-prinsip Konsolidasi dan Laporan Keuangan Tersendiri

Laporan keuangan konsolidasian meliputi akun-akun dari Perusahaan dan Entitas Anak dimana Perusahaan memiliki lebih dari 50% kepemilikan, baik langsung maupun tidak langsung, atau memiliki pengendalian atas Entitas Anak tersebut.

Entitas Anak dikonsolidasikan sejak tanggal dimana pengendalian efektif beralih kepada Perusahaan dan tidak lagi dikonsolidasikan sejak Perusahaan tidak mempunyai pengendalian efektif.

Pengendalian dianggap ada ketika Perusahaan memiliki secara langsung atau tidak langsung melalui Entitas Anak lebih dari setengah kekuasaan suara suatu entitas, kecuali dalam keadaan yang jarang, dapat ditunjukkan dengan jelas bahwa kepemilikan tersebut tidak diikuti dengan pengendalian.

Pengendalian juga ada ketika entitas induk memiliki hak suara setengah atau kurang, jika terdapat:

- (i) Kekuasaan yang melebihi setengah hak suara sesuai perjanjian dengan investor lain;
- (ii) Kekuasaan untuk mengatur kebijakan keuangan dan operasional entitas berdasarkan anggaran dasar atau perjanjian;
- (iii) Kekuasaan untuk menunjuk atau mengganti sebagian besar dewan direksi atau organ pengatur setara dan mengendalikan entitas melalui dewan atau organ tersebut; atau
- (iv) Kekuasaan untuk memberikan suara mayoritas pada rapat dewan direksi atau organ pengatur setara dan mengendalikan entitas melalui dewan atau organ tersebut.

Keberadaan dan dampak dari hak suara potensial yang dapat dilaksanakan atau dikonversi pada tanggal periode pelaporan harus dipertimbangkan ketika menilai apakah suatu entitas mempunyai kekuasaan untuk mengatur kebijakan keuangan dan operasional entitas lain.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

c. Prinsip-prinsip Konsolidasi dan Laporan Keuangan Tersendiri (lanjutan)

Kepentingan Non-Pengendali (KNP) atas laba (rugi) bersih dan ekuitas Entitas Anak dinyatakan sebesar proporsi pemegang saham non-pengendali atas laba (rugi) bersih dan ekuitas Entitas Anak. Transaksi dengan KNP dihitung menggunakan metode entitas ekonomi, dimana kelebihan atas akuisisi KNP yang melebihi bagian dari nilai bersih aset yang diperoleh dicatat di ekuitas.

Jika kehilangan pengendalian atas suatu Entitas Anak maka Perusahaan:

- Menghentikan pengakuan aset (termasuk goodwill) dan liabilitas Entitas Anak;
- Menghentikan pengakuan jumlah tercatat setiap KNP;
- Menghentikan pengakuan akumulasi selisih penjabaran. Yang dicatat di ekuitas. Bila ada;
- Mengakui nilai wajar pembayaran yang diterima;
- Mengakui setiap sisa investasi pada nilai wajarnya;
- Mengakui setiap perbedaan yang dihasilkan sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian; dan
- Mereklasifikasi bagian induk atas komponen yang sebelumnya diakui sebagai pendapatan komprehensif lainnya ke laporan laba rugi komprehensif konsolidasian atau mengalihkan secara langsung ke saldo laba.

Laporan keuangan konsolidasian disusun dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang sama untuk transaksi dan peristiwa lain dalam keadaan serupa serta periode pelaporan yang sama.

Kebijakan tersebut telah diterapkan secara konsisten oleh Kelompok Usaha kecuali dinyatakan secara khusus.

Laporan keuangan tersendiri (Entitas Induk) dapat disajikan hanya apabila laporan keuangan tersebut merupakan informasi tambahan atas laporan keuangan konsolidasian dan disajikan sebagai lampiran. Metode yang digunakan untuk mencatat investasi pada Entitas Anak adalah metode biaya perolehan (*cost method*). Laporan keuangan tersendiri tersebut terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

d. Penyertaan Saham dan Investasi pada Entitas Asosiasi

Penyertaan saham pada entitas dimana Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dicatat sesuai dengan PSAK No. 55 (Revisi 2011), "Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran". (Lihat catatan 3g).

Entitas Asosiasi adalah suatu entitas dimana Perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan, namun tidak mempunyai pengendalian atau pengendalian bersama, melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan atas kebijakan finansial dan operasional investee. Perusahaan mempunyai pengaruh signifikan jika kepemilikan hak suara antara 20% dan 50%.

Investasi Perusahaan pada Entitas Asosiasi dicatat dengan menggunakan metode ekuitas. Investasi pada Entitas Asosiasi dicatat di laporan posisi keuangan konsolidasian sebesar biaya perolehan (termasuk goodwill teridentifikasi pada saat perolehan) dan selanjutnya disesuaikan

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

d. Penyertaan Saham dan Investasi pada Entitas Asosiasi (lanjutan)

untuk perubahan dalam bagian kepemilikan Perusahaan atas aset bersih Entitas Asosiasi yang terjadi setelah perolehan, dikurangi dengan penurunan nilai yang ditentukan untuk setiap investasi secara individu. Dalam hal ini, Perusahaan menghitung jumlah penurunan nilai berdasarkan selisih antara jumlah terpulihkan atas investasi dalam Entitas Asosiasi dan nilai tercatatnya dan mengakuinya dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian.

Bagian Perusahaan atas kerugian Entitas Asosiasi yang melebihi nilai tercatat dari investasi tidak diakui, kecuali jika Perusahaan mempunyai liabilitas konstruktif atau hukum untuk melakukan pembayaran liabilitas Entitas Asosiasi yang dijaminnya, dalam hal demikian, tambahan kerugian diakui sebesar liabilitas atau pembayaran tersebut.

Laporan laba rugi komprehensif konsolidasian mencerminkan bagian Perusahaan atas hasil operasi dari Entitas Asosiasi. Bila terdapat perubahan yang diakui langsung pada ekuitas dari Entitas Asosiasi, Perusahaan mengakui bagiannya atas perubahan tersebut dan mengungkapkan hal ini, jika relevan dalam laporan perubahan ekuitas. Laba atau rugi yang belum direalisasi sebagai hasil dari transaksi-transaksi antara Perusahaan dengan Entitas Asosiasi dieliminasi pada jumlah sesuai dengan kepentingan Perusahaan dalam Entitas Asosiasi.

Laporan keuangan Entitas Asosiasi disusun atas periode pelaporan yang sama dengan Perusahaan.

e. Transaksi dengan Pihak-pihak Berelasi

Kelompok Usaha menerapkan transaksi dengan pihak-pihak berelasi sebagaimana didefinisikan dalam PSAK No. 7 (Revisi 2010) "Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi".

PSAK revisi ini mensyaratkan pengungkapan hubungan transaksi dan saldo pihak-pihak berelasi termasuk komitmen dalam laporan keuangan konsolidasian dan laporan keuangan tersendiri entitas induk dan juga diterapkan terhadap laporan keuangan secara individual. Perubahan ini juga memperkenalkan pengecualian dari persyaratan umum pengungkapan pihak berelasi atas transaksi dengan pemerintah dan entitas yang dikendalikan, dikendalikan bersama, atau dipengaruhi secara signifikan oleh Pemerintah (entitas berelasi dengan pemerintah).

Pihak berelasi adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas yang menyiapkan laporan keuangannya (entitas pelapor).

- a. Orang atau anggota keluarga terdekat mempunyai relasi dengan entitas pelapor jika orang tersebut:
 - (i) Memiliki pengendalian atau pengendalian bersama atas entitas pelapor;
 - (ii) Memiliki pengaruh signifikan atas entitas pelapor; atau
 - (iii) Personil manajemen kunci entitas pelapor atau entitas induk entitas pelapor.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

e. Transaksi dengan Pihak-pihak Berelasi (lanjutan)

- b. Suatu entitas mempunyai relasi dengan entitas pelapor jika entitas jika memenuhi salah satu hal berikut:
- (i) Entitas dan entitas pelapor adalah anggota dari Kelompok Usaha yang sama (artinya entitas induk, entitas anak, dan entitas anak berikutnya terkait dengan entitas lain).
 - (ii) Satu entitas adalah entitas asosiasi atau ventura bersama dari entitas lain (atau entitas asosiasi atau ventura bersama yang merupakan anggota suatu Kelompok Usaha. Yang mana entitas lain tersebut adalah anggotanya).
 - (iii) Kedua entitas tersebut adalah ventura bersama dari pihak ketiga yang sama.
 - (iv) Suatu entitas adalah ventura bersama dari entitas ketiga dan entitas yang lain adalah entitas asosiasi dari entitas ketiga.
 - (v) Entitas yang dikendalikan atau dikendalikan bersama oleh orang yang diidentifikasi dalam huruf a.
 - (vi) Orang yang diidentifikasi dalam huruf a (i) memiliki pengaruh signifikan atas entitas atau personil manajemen kunci entitas (atau entitas induk dari entitas).

Transaksi ini dilakukan berdasarkan persyaratan yang disetujui oleh kedua belah pihak dimana persyaratan tersebut mungkin tidak sama dengan transaksi lain yang dilakukan dengan pihak-pihak yang tidak berelasi.

Seluruh transaksi dan saldo yang signifikan dengan pihak-pihak berelasi, baik yang dilakukan dengan atau tidak dengan persyaratan dan kondisi sebagaimana yang dilakukan dengan pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan pihak-pihak berelasi, telah diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang relevan.

f. Pelaporan Segmen

Kelompok Usaha melaporkan informasi segmen yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan dampak keuangan dari aktivitas bisnis yang mana entitas terlibat dan lingkungan ekonomi dimana entitas beroperasi.

Sebuah segmen operasi adalah sebuah komponen dari perusahaan yang:

- a. terlibat dalam aktivitas bisnis yang mana memperoleh pendapatan dan menimbulkan beban (termasuk pendapatan dan beban terkait dengan transaksi dengan komponen lain dari entitas yang sama);
- b. hasil operasinya dikaji ulang secara reguler oleh pengambil keputusan operasional untuk membuat keputusan tentang sumber daya yang dialokasikan pada segmen tersebut dan menilai kinerjanya; dan
- c. tersedia informasi keuangan yang dapat dipisahkan.

Kelompok Usaha melakukan segmentasi pelaporan berdasarkan informasi keuangan yang digunakan oleh pengambil keputusan operasional dalam mengevaluasi kinerja segmen dan menentukan alokasi sumber daya yang dimilikinya. Segmentasi berdasarkan aktivitas dari setiap kegiatan operasi entitas legal di dalam Kelompok Usaha. Seluruh transaksi antar segmen telah dieliminasi.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

g. Instrumen Keuangan

Kelompok Usaha menerapkan PSAK No. 50 (Revisi 2010), “Instrumen Keuangan: Penyajian”, PSAK No. 55 (Revisi 2011), Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran” dan PSAK No. 60, “Instrumen Keuangan: Pengungkapan”.

PSAK No. 50 (Revisi 2010) mengatur persyaratan tentang penyajian dari instrumen keuangan di dalam laporan keuangan yang ada dalam revisi sebelumnya PSAK No. 50 (Revisi 2006) dengan beberapa tambahan pengaturan mengenai instrumen keuangan yang mempunyai opsi jual (*puttable financial instrument*), instrumen atau komponen instrumen yang mensyaratkan kewajiban kepada suatu entitas untuk menyerahkan kepada pihak lain bagian aset neto kepada entitas secara pro rata hanya pada saat likuidasi dan reklasifikasi instrumen yang mempunyai fitur opsi jual (*puttable financial instrument*) dan instrumen suatu kewajiban terhadap entitas untuk menyerahkan kepada pihak lain bagian pro rata aset neto hanya pada saat likuidasi. Sedangkan untuk pengungkapan dimasukkan dalam PSAK No. 60.

PSAK No. 55 (Revisi 2011) mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, liabilitas keuangan, dan kontrak pembelian dan penjualan item non-keuangan. Pernyataan ini, antara lain, memberikan definisi dan karakteristik terhadap derivatif, kategori dari instrumen keuangan, pengakuan dan pengukuran, akuntansi lindung nilai dan penetapan dari hubungan lindung nilai. Beberapa tambahan dalam revisi ini adalah tambahan pengecualian untuk instrumen keuangan yang mempunyai opsi jual (*puttable financial instrument*), kontrak pembayaran kontijensi dalam kombinasi bisnis, investasi yang dilakukan oleh dana pensiun dan membolehkan aset keuangan sebagai tersedia untuk dijual direklasifikasi ke pinjaman yang diberikan dan piutang jika memenuhi ketentuan sebagai pinjaman yang diberikan dan piutang dan terdapat intensi dan kemampuan untuk memiliki untuk masa mendatang yang dapat diperkirakan atau sampai jatuh tempo.

PSAK No. 60 mensyaratkan pengungkapan kuantitatif dan kualitatif dalam laporan keuangan yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan atas posisi dan kinerja keuangan; dan jenis dan besarnya risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang mana entitas terekspos selama periode dan pada akhir periode pelaporan dan bagaimana entitas mengelola risiko-risiko tersebut.

Selain itu, PSAK No. 60 ini juga mengungkapkan tiga tingkat hirarki pengungkapan nilai wajar dan mengharuskan entitas untuk menyediakan pengungkapan tambahan mengenai keandalan pengukuran nilai wajar. Sebagai tambahan, standar ini menjelaskan keharusan atas pengungkapan risiko likuiditas.

(1) Aset Keuangan

Pengakuan Awal

Aset keuangan dalam lingkup PSAK No. 55 (Revisi 2011) diklasifikasikan sebagai aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, investasi dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan dan piutang, atau aset keuangan tersedia untuk dijual.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

g. Instrumen Keuangan (lanjutan)

(1) Aset Keuangan (lanjutan)

Pengakuan awal (lanjutan)

Kelompok Usaha menentukan klasifikasi aset keuangan tersebut pada pengakuan awal dan, jika diperbolehkan dan diperlukan, mengevaluasi kembali pengklasifikasian aset tersebut pada setiap tanggal pelaporan.

Aset keuangan pada awalnya diakui sebesar nilai wajarnya, dalam hal investasi yang tidak diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, nilai wajar ditambah biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan atau penerbitan aset keuangan tersebut.

Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Pengukuran aset keuangan setelah pengakuan awal tergantung pada klasifikasinya sebagai berikut:

- Aset Keuangan yang Dinilai pada Nilai Wajar Melalui Laba atau Rugi

Aset keuangan diklasifikasikan sebagai aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi jika aset keuangan diperoleh untuk diperdagangkan atau ditetapkan pada saat pengakuan awal sebagai kelompok ini.

- Aset Keuangan yang Dinilai pada Nilai Wajar Melalui Laba atau Rugi (lanjutan)

Aset keuangan diklasifikasikan sebagai kelompok diperdagangkan jika diperoleh untuk tujuan dijual atau dibeli kembali dalam waktu dekat. Aset derivatif juga diklasifikasikan sebagai kelompok diperdagangkan, kecuali aset derivatif tersebut ditetapkan sebagai instrumen lindung nilai efektif.

Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi termasuk aset keuangan untuk diperdagangkan dan aset keuangan yang ditetapkan pada saat pengakuan awal sebagai kelompok tersebut disajikan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian pada nilai wajar dengan keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai wajar diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian termasuk dividen atau bunga yang diperoleh dari aset keuangan tanpa dikurangi biaya transaksi yang mungkin terjadi pada saat penjualan atau pelepasan lain.

- Investasi yang Dimiliki Hingga Jatuh Tempo

Aset keuangan non-derivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan jatuh temponya telah ditetapkan diklasifikasikan sebagai investasi dimiliki hingga jatuh tempo ketika Kelompok Usaha mempunyai maksud positif dan kemampuan untuk memiliki aset keuangan hingga jatuh tempo.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

g. Instrumen Keuangan (lanjutan)

(1) Aset Keuangan (lanjutan)

Pengukuran Setelah Pengakuan Awal (lanjutan)

Setelah pengukuran awal, investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif (SBE).

Metode ini menggunakan SBE untuk mendiskontokan estimasi penerimaan kas di masa datang selama perkiraan umur dari aset keuangan ke nilai tercatat bersih dari aset keuangan. Keuntungan dan kerugian diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian pada saat investasi tersebut dihentikan pengakuannya atau mengalami penurunan nilai, maupun melalui proses amortisasi.

- **Pinjaman yang Diberikan dan Piutang**

Pinjaman yang diberikan dan piutang adalah aset keuangan non-derivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif.

Setelah pengakuan awal, aset keuangan dalam kelompok ini diukur sebesar biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan SBE. Keuntungan dan kerugian diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian pada saat pinjaman yang diberikan dan piutang dihentikan pengakuannya atau mengalami penurunan nilai, maupun melalui proses amortisasi.

- **Aset Keuangan Tersedia Untuk Dijual**

Aset keuangan tersedia untuk dijual adalah aset keuangan non-derivatif yang ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual atau yang tidak diklasifikasikan ke dalam tiga kategori sebelumnya. Aset keuangan ini diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar, kecuali aset keuangan tersebut ditujukan untuk dilepaskan dalam waktu dua belas bulan dari tanggal laporan posisi keuangan.

Setelah pengukuran awal, aset keuangan tersedia untuk dijual diukur pada nilai wajar tanpa dikurangi biaya transaksi yang mungkin terjadi saat penjualan atau pelepasan lain, dengan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi diakui dalam ekuitas sampai investasi tersebut dihentikan pengakuannya.

Pada saat itu, laba atau rugi kumulatif yang sebelumnya diakui dalam komponen ekuitas sampai aset keuangan tersebut dihentikan pengakuannya atau sampai diturunkan nilainya dan pada saat yang sama keuntungan atau kerugian kumulatif yang sebelumnya diakui dalam ekuitas harus diakui kelaporan laba rugi komprehensif konsolidasian sebagai penyesuaian reklasifikasi.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

g. Instrumen Keuangan (lanjutan)

(2) Liabilitas Keuangan

Pengakuan Awal

Liabilitas keuangan dalam ruang lingkup PSAK No.55 (Revisi 2011) diklasifikasikan sebagai liabilitas keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, liabilitas keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi (hutang lain-lain dan derivatif yang ditentukan sebagai instrumen lindung nilai efektif, mana yang sesuai). Kelompok Usaha menetapkan klasifikasi atas liabilitas keuangan pada saat pengakuan awal.

Liabilitas keuangan pada awalnya diukur pada nilai wajar dan dalam hal liabilitas keuangan tidak diklasifikasikan sebagai diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, nilai wajar ditambah biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dengan penerbitan liabilitas keuangan tersebut.

Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Pengukuran liabilitas keuangan setelah pengakuan awal tergantung pada klasifikasinya sebagai berikut:

- Liabilitas Keuangan yang Diukur pada Nilai Wajar Melalui Laba Rugi

Liabilitas keuangan diklasifikasikan sebagai kelompok diperdagangkan jika mereka diperoleh untuk tujuan dijual atau dibeli kembali dalam waktu dekat. Derivatif juga diklasifikasikan sebagai kelompok diperdagangkan, kecuali mereka ditetapkan sebagai derivative liabilitas instrumen lindung nilai efektif. Keuntungan atau kerugian atas liabilitas yang dimiliki untuk diperdagangkan diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian.

- Liabilitas Keuangan yang Diukur pada Nilai Wajar Melalui Laba Rugi (lanjutan)

Liabilitas keuangan yang ditetapkan sebagai liabilitas keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi termasuk liabilitas keuangan untuk diperdagangkan dan ditetapkan pada saat pengakuan awal sebagai kelompok ini disajikan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian pada nilai wajar dengan keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai wajar diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian.

- Liabilitas Keuangan yang Diukur pada Biaya Perolehan Diamortisasi

Setelah pengakuan awal, selanjutnya liabilitas keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode SBE.

Biaya perolehan diamortisasi dihitung dengan menggunakan metode SBE dikurangi dengan penyisihan penurunan nilai dan pembiayaan atau pengurangan pokok.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

g. Instrumen Keuangan (lanjutan)

(2) Liabilitas Keuangan (lanjutan)

Pengukuran Setelah Pengakuan Awal (lanjutan)

Perhitungan tersebut memperhitungkan premium atau diskonto pada saat akuisisi dan mencakup biaya transaksi dan biaya yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suku bunga efektif.

Keuntungan dan kerugian diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian pada saat liabilitas tersebut dihentikan pengakuannya serta melalui proses amortisasi.

(3) Saling Hapus Instrumen Keuangan

Aset keuangan dan liabilitas keuangan disalinghapuskan dan nilai bersihnya disajikan dalam laporan posisi keuangan jika, dan hanya jika, terdapat hak secara hukum untuk melakukan saling hapus atas jumlah tercatat dari aset keuangan dan liabilitas keuangan tersebut dan terdapat intensi untuk menyelesaikan secara bersih, atau untuk merealisasikan aset dan menyelesaikan liabilitas secara bersamaan.

(4) Nilai Wajar Instrumen Keuangan

Nilai wajar instrumen keuangan yang diperdagangkan secara aktif di pasar keuangan yang terorganisasi ditentukan dengan mengacu pada kuotasi harga di pasar aktif pada penutupan bisnis pada akhir periode pelaporan tanpa pengurangan untuk biaya transaksi. Untuk instrumen keuangan yang tidak memiliki pasar aktif, nilai wajar ditentukan dengan menggunakan teknik penilaian.

Teknik penilaian tersebut mencakup penggunaan transaksi-transaksi pasar yang wajar antara pihak-pihak yang mengerti dan berkeinginan mengacu pada nilai wajar terkini dari instrumen lain yang secara substansial sama, analisis arus kas yang didiskontokan, atau model penilaian lain.

Penyesuaian Risiko Kredit

Kelompok Usaha menyesuaikan harga di pasar yang lebih menguntungkan untuk mencerminkan adanya perbedaan risiko kredit *counterparty* antara instrumen yang diperdagangkan di pasar tersebut dengan instrumen yang dinilai untuk posisi aset keuangan. Dalam menentukan nilai wajar posisi liabilitas keuangan, risiko kredit Kelompok Usaha terkait dengan instrumen harus diperhitungkan.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

g. Instrumen Keuangan (lanjutan)

(5) Penurunan Nilai Aset Keuangan

Kelompok Usaha pada setiap akhir periode pelaporan mengevaluasi apakah terdapat bukti yang obyektif bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan mengalami penurunan.

- Aset Keuangan Dicatat pada Biaya Perolehan Diamortisasi

Untuk pinjaman yang diberikan dan piutang yang dicatat pada biaya perolehan diamortisasi. Kelompok Usaha menentukan penurunan nilai berdasarkan bukti obyektif secara individual atas penurunan nilai.

Nilai tercatat aset tersebut berkurang melalui penggunaan akun penyisihan dan jumlah kerugian diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian. Penghasilan bunga selanjutnya diakui sebesar nilai tercatat yang diturunkan nilainya berdasarkan tingkat SBE awal dari aset tersebut. Pinjaman yang diberikan dan piutang beserta dengan penyisihan terkait dihapuskan jika tidak terdapat kemungkinan pemulihan dimasa depan yang realistis dan semua jaminan telah terealisasi atau telah dialihkan kepada Kelompok Usaha.

Jika pada periode berikutnya nilai estimasi kerugian penurunan nilai aset keuangan bertambah atau berkurang karena suatu peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai tersebut diakui, maka kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui ditambah atau dikurangi dengan menyesuaikan akun penyisihan. Jika dimasa mendatang penghapusan tersebut dapat dipulihkan, maka jumlah pemulihan tersebut diakui pada laporan laba rugi komprehensif konsolidasian.

- Aset Keuangan yang Tersedia Untuk Dijual

Dalam hal ini instrumen ekuitas yang diklasifikasikan sebagai aset keuangan yang tersedia untuk dijual, bukti obyektif terjadinya penurunan nilai termasuk penurunan yang signifikan atau penurunan jangka panjang pada nilai wajar dari investasi di bawah biaya perolehannya.

(6) Penghentian Pengakuan Aset dan Liabilitas Keuangan

Aset Keuangan

Aset keuangan (atau mana yang lebih tepat bagian dari aset keuangan atau bagian dari kelompok aset keuangan serupa) dihentikan pengakuannya pada saat: (1) hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari aset keuangan tersebut telah berakhir; atau (2) Kelompok Usaha telah mentransfer hak kontraktual mereka untuk menerima arus kas yang berasal dari aset keuangan atau berkewajiban untuk membayar arus kas yang diterima secara penuh tanpa penundaan yang signifikan kepada pihak ketiga dalam perjanjian *pass-through*; dan baik (a) Kelompok Usaha telah secara substansial mentransfer seluruh risiko dan manfaat dari aset, atau (b) Kelompok Usaha secara substansial tidak mentransfer atau tidak memiliki seluruh risiko dan manfaat suatu aset namun telah mentransfer kendali atas aset tersebut.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

g. Instrumen Keuangan (lanjutan)

(6) Penghentian Pengakuan Aset dan Liabilitas Keuangan (lanjutan)

Liabilitas Keuangan

Liabilitas keuangan dihentikan pengakuannya pada saat liabilitas tersebut dihentikan atau dibatalkan atau kadaluwarsa.

Ketika suatu liabilitas keuangan yang ada digantikan oleh liabilitas keuangan lain dari pemberi pinjaman yang sama dengan persyaratan yang berbeda secara substansial atau modifikasi secara substansial persyaratan dari suatu liabilitas yang saat ini ada pertukaran atau modifikasi tersebut diperlakukan sebagai penghentian pengakuan liabilitas awal dan pengakuan suatu liabilitas baruan selisih antara nilai tercatat masing-masing liabilitas diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian.

Liabilitas keuangan dihentikan pengakuannya pada saat liabilitas tersebut dihentikan atau dibatalkan atau kadaluwarsa.

Ketika suatu liabilitas keuangan yang ada digantikan oleh liabilitas keuangan lain dari pemberi pinjaman yang sama dengan persyaratan yang berbeda secara substansial atau modifikasi secara substansial persyaratan dari suatu liabilitas yang saat ini ada pertukaran atau modifikasi tersebut diperlakukan sebagai penghentian pengakuan liabilitas awal dan pengakuan suatu liabilitas baruan selisih antara nilai tercatat masing-masing liabilitas diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian.

h. Kas dan Setara Kas dan Deposito yang Dibatasi Penggunaannya

Kas adalah alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan Kelompok Usaha. Setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan dengan jangka waktu tiga bulan atau kurang sejak tanggal penempatan dan tidak digunakan sebagai jaminan atau tidak dibatasi penggunaannya.

Deposito berjangka yang dibatasi penggunaannya sehubungan dengan persyaratan perjanjian pinjaman disajikan sebagai "Deposito Berjangka yang Dibatasi Penggunaannya".

Kas di bank dan deposito berjangka yang akan digunakan untuk membayar liabilitas yang akan jatuh tempo dalam 1 (satu) tahun, disajikan sebagai bagian dari aset lancar. Saldo kas di bank dan deposito berjangka lainnya yang dibatasi penggunaannya disajikan sebagai aset tidak lancar.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

i. Biaya Dibayar di Muka

Biaya dibayar di muka diamortisasi selama masa manfaat masing-masing biaya dengan menggunakan metode garis lurus.

j. Aset Tetap

Kelompok Usaha menerapkan PSAK No. 16 (Revisi 2011) "Aset Tetap" yang menggantikan PSAK No. 16 (Revisi 2007) "Aset Tetap" dan PSAK No. 47 (1998) "Akuntansi Tanah". Selain itu, Kelompok Usaha juga menerapkan ISAK No. 25 (2011) "Hak Atas Tanah".

Penerapan standar yang direvisi tersebut tidak berdampak signifikan terhadap posisi keuangan atau kinerja Kelompok Usaha.

Kelompok Usaha memilih model biaya (*cost model*) sebagai kebijakan akuntansi pengukuran aset tetapnya.

Aset tetap dinyatakan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai. Penyusutan dihitung dengan menggunakan metode saldo menurun ganda, kecuali bangunan disusutkan dengan metode garis lurus berdasarkan persentase penyusutan sebagai berikut:

	<u>Tahun</u>
Bangunan	20
Kendaraan	5
Peralatan dan perabot kantor	5

Pada setiap akhir tahun buku, manajemen mengkaji ulang nilai residu, umur manfaat, dan metode penyusutan, dan jika sesuai dengan keadaan disesuaikan secara prospektif.

Tanah dinyatakan sebesar nilai perolehan dan tidak disusutkan, kecuali dapat dibuktikan bahwa tanah tersebut mempunyai umur manfaat tertentu. Beban-beban tertentu sehubungan dengan perpanjangan/pembaharuan hak kepemilikan tanah ditangguhkan dan diamortisasi sepanjang umur hukum hak atas tanah atau umur ekonomis tanah (jika dapat ditentukan), mana yang lebih pendek. Beban-beban ini disajikan sebagai bagian dari "Beban Ditangguhkan" dalam kelompok aset tak berwujud pada laporan posisi keuangan konsolidasian.

Beban perbaikan dan pemeliharaan dibebankan pada laporan laba rugi komprehensif konsolidasian pada saat terjadinya dan biaya penggantian atau inspeksi yang signifikan dikapitalisasi pada saat terjadinya dan jika besar kemungkinan manfaat ekonomis dimasa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke Kelompok Usaha dan biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

j. Aset Tetap (lanjutan)

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau ketika tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset (dihitung sebagai perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan dan jumlah tercatat dari aset) dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian pada tahun aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Aset dalam penyelesaian disajikan dalam “Aset Tetap” dan dinyatakan sebesar biaya perolehan. Akumulasi biaya perolehan untuk aset dalam penyelesaian akan dipindahkan ke masing-masing aset tetap yang bersangkutan pada saat aset tersebut selesai dikerjakan dan siap digunakan sesuai dengan tujuannya.

k. Aset Real Estat

Aset real estat terdiri dari tanah dan bangunan (rumah tinggal dan rumah toko) yang siap dijual bangunan yang sedang dikonstruksi, tanah yang sedang dikembangkan, dan tanah yang belum dikembangkan dinyatakan sebesar biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah.

Biaya perolehan tanah yang belum dikembangkan meliputi biaya praperolehan dan perolehan tanah ditambah kapitalisasi biaya pinjaman (beban bunga dan selisih kurs) akumulasi biaya tersebut akan dipindahkan ke tanah yang sedang dikembangkan pada saat pematangan tanah akan dimulai.

Biaya perolehan tanah yang sedang dikembangkan meliputi biaya perolehan tanah yang belum dikembangkan ditambah dengan biaya pengembangan langsung dan tidak langsung yang dapat diatribusikan pada kegiatan pengembangan aset real estat serta kapitalisasi biaya pinjaman (beban bunga dan selisih kurs).

Tanah yang sedang dikembangkan akan dipindahkan ke bangunan yang sedang dikonstruksi pada saat tanah tersebut selesai dikembangkan atau dipindahkan ke aset tanah bila tanah tersebut siap dijual dengan menggunakan metode luas area.

Biaya pengembangan tanah, termasuk tanah yang digunakan sebagai jalan dan prasarana atau area yang tidak dijual lainnya, dialokasikan ke proyek berdasarkan luas area yang dapat dijual. Biaya perolehan bangunan yang sedang dikonstruksi meliputi biaya perolehan tanah yang telah selesai dikembangkan ditambah dengan biaya konstruksi dan kapitalisasi biaya pinjaman (beban bunga dan selisih kurs) serta dipindahkan ke aset tanah dan bangunan pada saat selesai dibangun dan siap dijual dengan menggunakan metode identifikasi khusus.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

l. Penurunan Nilai Aset Non-Keuangan

Kelompok Usaha menerapkan secara prospektif PSAK No. 48 (Revisi 2009)“Penurunan Nilai Aset” yang menggantikan PSAK No. 48 (1998)“Penurunan Nilai Aset”.

Pada setiap akhir periode pelaporan Kelompok Usaha menilai apakah terdapat indikasi suatu aset mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi tersebut atau pada saat pengujian secara tahunan penurunan nilai aset diperlukan, maka Kelompok Usaha membuat estimasi jumlah terpulihkan aset tersebut.

Jumlah terpulihkan suatu aset atau unit penghasil kas adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakainya. Jika jumlah terpulihkan suatu aset lebih kecil dari nilai tercatatnya, nilai tercatat harus diturunkan menjadi sebesar terpulihkan. Kerugian penurunan nilai diakui segera dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian.

Kerugian penurunan nilai yang telah diakui dalam periode sebelumnya untuk aset selain goodwill dibalik hanya jika terdapat perubahan asumsi-asumsi yang digunakan untuk menentukan jumlah terpulihkan aset tersebut sejak rugi penurunan nilai terakhir diakui. Dalam hal ini, jumlah tercatat aset dinaikkan ke jumlah terpulihkannya. Pembalikan tersebut dibatasi sehingga jumlah tercatat aset tidak melebihi jumlah tercatat neto setelah penyusutan, seandainya tidak ada rugi penurunan nilai yang telah diakui untuk aset tersebut pada tahun sebelumnya. Pembalikan rugi penurunan nilai diakui sebagai laba rugi.

m. Provisi dan Kontinjensi

Kelompok Usaha menerapkan PSAK No. 57 (Revisi 2009)“Provisi, Liabilitas Kontinjensi dan Aset Kontinjensi” yang menggantikan PSAK No. 57 (Revisi 2000)“Kewajiban Diestimasi, Kewajiban Kontinjensi dan Aset Kontinjensi”.

PSAK revisi ini diterapkan secara prospektif dan menetapkan pengakuan dan pengukuran liabilitas diestimasi, liabilitas kontinjensi dan aset kontinjensi serta untuk memastikan informasi memadai telah diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan konsolidasian untuk memungkinkan para pengguna memahami sifat, waktu, dan jumlah yang terkait dengan informasi tersebut.

Provisi diakui jika Kelompok Usaha memiliki kewajiban kini (baik bersifat hukum maupun bersifat konstruktif) yang diakibatkan peristiwa masa lalu, besar kemungkinannya penyelesaian kewajiban tersebut mengakibatkan arus keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi dan estimasi yang andal mengenai jumlah kewajiban tersebut dapat dibuat.

Provisi ditelaah pada setiap tanggal pelaporan dan disesuaikan untuk mencerminkan estimasi terbaik yang paling kini. Jika arus keluar sumber daya untuk menyelesaikan kewajiban kemungkinan besar tidak terjadi, maka provisi dibatalkan. Liabilitas kontinjensi tidak diakui dalam laporan keuangan konsolidasian tetapi diungkapkan, kecuali arus keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi kemungkinannya kecil.

Aset kontinjensi tidak diakui dalam laporan keuangan konsolidasian tetapi diungkapkan jika terdapat kemungkinan besar arus masuk manfaat ekonomis akan diperoleh.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

n. Selisih Nilai Transaksi Restrukturisasi Entitas Sepengendali

Transaksi restrukturisasi antara entitas sepengendali dicatat sesuai dengan PSAK No. 38 (Revisi 2004) “Akuntansi Restrukturisasi Entitas Sepengendali”. Berdasarkan PSAK No. 38 pengalihan aset, liabilitas, saham dan instrumen kepemilikan lain antara entitas sepengendali tidak akan menghasilkan suatu laba atau rugi bagi Kelompok Usaha atau entitas individual yang berada dalam Kelompok Usaha yang sama. Oleh karena transaksi restrukturisasi antara entitas sepengendali tidak mengubah substansi ekonomi atas kepemilikan aset, liabilitas, saham atau instrumen kepemilikan lain yang dipertukarkan, pengalihan aset atau liabilitas harus dicatat berdasarkan nilai buku seperti penggabungan usaha yang menggunakan metode penyatuan kepentingan (*pooling-of-interests*).

Dalam pelaksanaan metode penyatuan kepentingan, komponen-komponen laporan keuangan selama restrukturisasi terjadi disajikan seolah-olah restrukturisasi tersebut telah terjadi sejak awal periode penyajian. Selisih yang timbul antara nilai tercatat investasi pada tanggal efektif dan nilai pengalihan dicatat sebagai akun “Selisih Nilai Transaksi Restrukturisasi antara Entitas Sepengendali” dalam laporan posisi keuangan konsolidasian tahun 2012.

Berdasarkan PSAK No. 38 (Revisi 2012) “Kombinasi Bisnis Entitas Sepengendali” yang menggantikan PSAK No. 38 (Revisi 2004) “Akuntansi Restrukturisasi Entitas Sepengendali” akun “Selisih Nilai Restrukturisasi Entitas Sepengendali” disajikan sebagai bagian dari Tambahan Modal Disetor dalam laporan posisi keuangan konsolidasian tahun 2013.

o. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Kelompok Usaha menerapkan PSAK No. 23 (Revisi 2010) “Pendapatan”. PSAK revisi ini mengidentifikasi terpenuhinya kriteria pengakuan pendapatan sehingga pendapatan dapat diakui, dan mengatur perlakuan akuntansi atas pendapatan yang timbul dari transaksi dan kejadian tertentu, serta memberikan panduan praktis dalam penerapan kriteria mengenai pengakuan pendapatan.

Pendapatan diakui bila besar kemungkinan manfaat ekonomi akan diperoleh oleh Kelompok Usaha dan jumlahnya dapat diukur secara andal. Pendapatan diukur pada nilai wajar imbalan yang diterima atau piutang, setelah dikurangi retur dan potongan, diskon dagang dan rabat volume dan pajak pertambahan nilai (PPN).

Kriteria pengakuan pendapatan juga harus dipenuhi yaitu pada saat barang telah dikirim kepada pelanggan atau jasa telah diserahkan.

Beban diakui pada saat terjadinya (*accrual basis*).

Berdasarkan PSAK No. 44 “Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat”, pengakuan pendapatan dan beban diatur sebagai berikut:

Pendapatan dari penjualan bangunan rumah tinggal, rumah toko (ruko) dan bangunan sejenis lainnya beserta kaveling tanahnya diakui dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) apabila seluruh kriteria berikut ini terpenuhi:

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

o. Pengakuan Pendapatan dan Beban (lanjutan)

- Proses penjualan telah selesai;
- Harga jual akan tertagih;
- Tagihan penjual tidak akan bersifat subordinasi di masa yang akan datang terhadap pinjaman lain yang akan diperoleh pembeli; dan
- Penjual telah mengalihkan risiko dan manfaat kepemilikan unit bangunan kepada pembeli melalui suatu transaksi yang secara substansi adalah penjualan dan penjual tidak lagi berkewajiban atau terlibat secara signifikan dengan unit bangunan tersebut.

Pendapatan penjualan tanah kaveling tanpa bangunan diakui dengan menggunakan metode akrual penuh pada saat pengikatan jual beli apabila seluruh kriteria berikut ini terpenuhi:

- Jumlah pembayaran oleh pembeli telah mencapai 20% dari harga jual yang disepakati dan jumlah tersebut tidak dapat diminta kembali oleh pembeli;
- Harga jual akan tertagih;
- Tagihan penjual tidak subordinasi terhadap pinjaman lain yang akan diperoleh pembeli di masa yang akan datang; dan
- Proses pengembangan tanah telah selesai sehingga penjual tidak berkewajiban lagi untuk menyelesaikan kaveling tanah yang dijual, seperti kewajiban untuk mematangkan kaveling tanah atau kewajiban untuk membangun fasilitas-fasilitas pokok yang dijanjikan oleh atau yang menjadi liabilitas penjual, sesuai dengan pengikatan jual beli atau ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
- Hanya kaveling tanah saja yang dijual, tanpa diwajibkan keterlibatan penjual dalam pendirian bangunan di atas kaveling tanah tersebut.

Apabila persyaratan tersebut di atas tidak dapat dipenuhi, maka seluruh uang yang diterima dari pembeli diperlakukan sebagai uang muka dan dicatat dengan *deposit method* sampai seluruh persyaratan tersebut terpenuhi.

Pendapatan sewa dari sewa operasi diakui sebagai pendapatan dengan dasar garis lurus selama masa sewa.

Uang muka sewa yang diterima dari penyewa dicatat ke dalam akun "Uang Muka Diterima" dalam laporan posisi keuangan konsolidasian dan akan diakui sebagai pendapatan secara berkala sesuai dengan kontrak sewa yang berlaku.

Dalam perjanjian sewa, penyewa wajib menyetor sejumlah uang muka dan deposit sebagai jaminan dan memenuhi persyaratan lainnya dalam perjanjian sewa menyewa. Sewa menyewa biasanya berlaku 1 sampai dengan 5 tahun.

Beban pokok penjualan rumah tinggal dan ruko dinyatakan sebesar biaya perolehan rumah tinggal dan ruko yang sudah jadi untuk tiap unit yang terjual.

p. Pajak Penghasilan

Kelompok Usaha menerapkan PSAK No. 46 (Revisi 2010) "Pajak Penghasilan" yang menggantikan PSAK No. 46 (Revisi 1997) "Akuntansi Pajak Penghasilan". Selain itu, Kelompok Usaha juga menerapkan ISAK No. 20 "Pajak Penghasilan – Perubahan Dalam Status Pajak Entitas atau Para Pemegang Saham".

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

p. Pajak Penghasilan (lanjutan)

- **Pajak Penghasilan Final**

Penghasilan yang telah dikenakan pajak penghasilan final, beban pajaknya diakui proporsional dengan jumlah pendapatan menurut akuntansi yang diakui pada periode berjalan. Selisih antara jumlah pajak penghasilan final yang terutang dengan jumlah yang dibebankan sebagai pajak kini pada perhitungan laba rugi komprehensif konsolidasian diakui sebagai pajak dibayar di muka atau utang pajak pada laporan posisi keuangan konsolidasian. Perbedaan nilai tercatat aset dan liabilitas yang berhubungan dengan pajak penghasilan final dengan dasar pengenaan pajaknya tidak diakui sebagai aset atau liabilitas pajak tangguhan.

- **Pajak Penghasilan Tidak Final**

Beban pajak kini ditetapkan berdasarkan laba kena pajak dalam periode yang bersangkutan yang dihitung berdasarkan tarif pajak yang berlaku.

Jumlah pajak kini yang belum dibayar harus diakui sebagai liabilitas. Apabila jumlah pajak yang telah dibayar untuk periode berjalan dan periode-periode sebelumnya melebihi jumlah pajak yang terutang untuk periode-periode tersebut, maka selisihnya diakui sebagai aset.

Aset dan liabilitas pajak tangguhan diakui atas perbedaan temporer antara aset dan liabilitas untuk tujuan komersial dan untuk tujuan perpajakan setiap tanggal pelaporan. Manfaat pajak di masa mendatang seperti saldo rugi fiskal yang belum digunakan diakui sejauh besar kemungkinan realisasi atas manfaat pajak tersebut.

Aset dan liabilitas pajak tangguhan diukur pada tarif pajak yang diharapkan akan digunakan pada periode ketika aset direalisasi atau ketika liabilitas dilunasi berdasarkan tarif pajak (dan peraturan perpajakan) yang berlaku atau secara substansial telah diberlakukan pada tanggal laporan posisi keuangan.

Koreksi terhadap liabilitas perpajakan diakui pada saat Surat Ketetapan Pajak (“SKP”) diterima dan/atau jika Kelompok Usaha mengajukan keberatan dan/atau banding pada saat keputusan atas keberatan dan/atau banding tersebut telah ditetapkan.

q. Transaksi dan Saldo Dalam Mata Uang Asing

Kelompok Usaha menerapkan PSAK No. 10 (Revisi 2010) “Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing” yang menggantikan PSAK No. 10 “Transaksi Dalam Mata Uang Asing”, PSAK No. 11 “Penjabaran Laporan Keuangan Dalam Mata Uang Asing”, PSAK No. 52 “Mata Uang Pelaporan” dan ISAK No. 4 atas Paragraf 20 “PSAK 10: Alternatif Perlakuan yang Diizinkan atas Selisih Kurs”.

Penerapan PSAK yang direvisi tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap posisi keuangan atau kinerja Kelompok Usaha.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

q. Transaksi dan Saldo Dalam Mata Uang Asing (lanjutan)

Standar revisi ini mengatur pengukuran dan penyajian mata uang suatu entitas di mana pengukuran mata uang harus menggunakan mata uang fungsional sementara penyajian mata uang dapat menggunakan mata uang selain mata uang fungsional.

Dalam menentukan mata uang fungsional, Kelompok Usaha mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Mata uang yang paling mempengaruhi harga jual untuk barang dan jasa, atau dari suatu negara yang kekuatan persaingan dan perundang-undangannya sebagian besar menentukan harga jual dari barang dan jasanya;
- b. Mata uang yang paling mempengaruhi biaya tenaga kerja, material dan biaya-biaya lain dari pengadaan barang atau jasa;
- c. Mata uang yang mana dana dari aktivitas pendanaan (antara lain penerbitan instrumen utang dan ekuitas) dihasilkan;
- d. Mata uang dalam mana penerimaan dari aktivitas operasi pada umumnya ditahan.

Kelompok Usaha menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang fungsional dan mata uang pelaporan.

Transaksi dalam mata uang asing dicatat ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs pada saat terjadinya transaksi. Pada tanggal laporan posisi keuangan, aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing disesuaikan ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs tengah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tanggal terakhir transaksi perbankan pada periode tersebut. Laba atau rugi yang timbul dikreditkan atau dibebankan pada laporan laba rugi komprehensif konsolidasian.

Pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014, kurs yang digunakan adalah masing-masing sebesar Rp 13.084 dan Rp 12.440 untuk 1 Dolar Amerika Serikat.

r. Imbalan Kerja

Kelompok Usaha menerapkan PSAK No. 24 (Revisi 2010) "Imbalan Kerja" yang menggantikan PSAK No. 24 (Revisi 2004) "Imbalan Kerja". Selain itu, Kelompok Usaha juga menerapkan ISAK No. 15 "PSAK 24: Batas Aset Imbalan Pasti, Persyaratan Pendanaan Minimum dan Interaksinya".

Penerapan PSAK yang direvisi dan ISAK baru tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap posisi keuangan atau kinerja Kelompok Usaha.

Kelompok Usaha mencatat imbalan kerja berdasarkan Undang-undang No. 13 tahun 2003 tanggal 25 Maret 2003.

Berdasarkan PSAK No. 24 (Revisi 2010) beban imbalan kerja ditentukan dengan metode penilaian aktuaris "*Projected Unit Credit*".

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

r. Imbalan Kerja (lanjutan)

Keuntungan dan kerugian aktuarial diakui pada laporan laba rugi komprehensif konsolidasian apabila akumulasi keuntungan dan kerugian aktuarial neto yang belum diakui pada akhir periode pelaporan sebelumnya melebihi jumlah yang lebih besar di antara 10% dari nilai kini liabilitas imbalan pasti pada tanggal tersebut dan 10% dari nilai wajar aset program pada tanggal tersebut.

Keuntungan atau kerugian ini diakui dengan metode garis lurus selama rata-rata sisa masa kerja dari karyawan yang diharapkan. Beban jasa lalu yang terjadi ketika memperkenalkan program imbalan pasti atau perubahan imbalan dari program yang ada diamortisasi selama periode sampai imbalan tersebut menjadi hak atau vested.

s. Laba Bersih per Saham Dasar

Kelompok Usaha menerapkan PSAK No. 56 (Revisi 2011) “Laba per Saham” yang menggantikan PSAK No. 56 “Laba per Saham”. PSAK No. 56 (Revisi 2011) ini menetapkan prinsip penentuan dan penyajian laba per saham, sehingga meningkatkan daya banding kinerja antar entitas berbeda pada periode pelaporan sama dan antar periode pelaporan berbeda untuk entitas yang sama.

Penerapan PSAK yang direvisi tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap posisi keuangan atau kinerja Kelompok Usaha.

Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik Kelompok Usaha (Entitas Induk) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham yang ditempatkan dan disetor penuh selama periode berjalan setelah dikurangi dengan saham yang diperoleh kembali.

Saham biasa dapat diterbitkan atau jumlah saham biasa dapat berkurang tanpa disertai perubahan pada arus kas atau aset lain atau pada liabilitas. Perubahan tersebut dapat berbentuk dividen saham, saham bonus, pemecahan saham atau penggabungan saham. Untuk perhitungan laba per saham, perubahan tersebut dianggap seolah-olah sudah terjadi pada awal tahun laporan keuangan konsolidasian yang disajikan.

t. Saham Treasuri

Saham treasuri merupakan saham yang diperoleh kembali dan dimiliki oleh Perusahaan. Saham tersebut diakui sebesar biaya perolehan dan disajikan sebagai pengurang dari ekuitas. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari pembelian, penjualan atau pembatalan saham treasuri diakui langsung ke ekuitas.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

3. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

u. Peristiwa Setelah Periode Pelaporan

Peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah periode pelaporan yang menyediakan tambahan informasi mengenai posisi keuangan konsolidasian Kelompok Usaha pada tanggal laporan posisi keuangan konsolidasian (peristiwa penyesuaian), jika ada, telah tercermin dalam laporan keuangan konsolidasian.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah periode pelaporan yang tidak memerlukan penyesuaian (peristiwa non-penyesuaian), apabila jumlahnya material, telah diungkapkan dalam laporan keuangan konsolidasian.

4. ESTIMASI DAN PERTIMBANGAN AKUNTANSI YANG PENTING

Pertimbangan, Estimasi dan Asumsi

Penyusunan laporan keuangan konsolidasian mengharuskan manajemen Kelompok Usaha untuk membuat pertimbangan, estimasi dan asumsi yang mempengaruhi jumlah yang dilaporkan dari pendapatan, beban, aset dan liabilitas, dan pengungkapan atas liabilitas kontijensi, pada akhir periode pelaporan. Ketidakpastian mengenai pertimbangan, estimasi dan asumsi tersebut dapat mengakibatkan penyesuaian material terhadap nilai tercatat pada aset dan liabilitas dalam periode pelaporan berikutnya.

Asumsi utama masa depan dan sumber utama estimasi ketidakpastian lain pada tanggal pelaporan yang memiliki risiko signifikan bagi penyesuaian yang material terhadap nilai tercatat aset dan liabilitas untuk periode berikutnya diungkapkan di bawah ini.

Kelompok Usaha mendasarkan estimasi dan asumsi pada parameter yang tersedia pada saat laporan keuangan disusun. Asumsi dan situasi mengenai perkembangan masa depan mungkin berubah akibat perubahan pasar atau situasi diluar kendali Kelompok Usaha. Perubahan tersebut dicerminkan dalam asumsi terkait pada saat terjadinya.

Pertimbangan, estimasi dan asumsi berikut ini dibuat oleh manajemen dalam rangka penerapan kebijakan akuntansi Kelompok Usaha yang memiliki pengaruh paling signifikan atas jumlah yang diakui dalam laporan keuangan konsolidasian:

Menentukan Klasifikasi Aset dan Liabilitas Keuangan

Kelompok Usaha menetapkan klasifikasi atas aset dan liabilitas tertentu sebagai aset keuangan dan liabilitas keuangan dengan mempertimbangkan bila definisi yang ditetapkan PSAK No. 55 (Revisi 2011) dipenuhi. Dengan demikian, aset keuangan dan liabilitas keuangan diakui sesuai dengan kebijakan akuntansi Kelompok Usaha seperti diungkapkan pada Catatan 3g.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

4. ESTIMASI DAN PERTIMBANGAN AKUNTANSI YANG PENTING (lanjutan)

Menentukan Jumlah Terpulihkan dari Aset Keuangan (lanjutan)

Menentukan Nilai Wajar dan Perhitungan Amortisasi Biaya Perolehan dari Instrumen Keuangan

Kelompok Usaha mencatat aset dan liabilitas keuangan tertentu pada nilai wajar dan pada biaya perolehan yang diamortisasi, yang mengharuskan penggunaan estimasi akuntansi. Sementara komponen signifikan atas pengukuran nilai wajar dan asumsi yang digunakan dalam perhitungan amortisasi biaya perolehan ditentukan menggunakan bukti obyektif yang dapat diverifikasi, jumlah nilai wajar atau amortisasi dapat berbeda bila Kelompok Usaha menggunakan metodologi penilaian atau asumsi yang berbeda. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi secara langsung laba atau rugi Kelompok Usaha. Penjelasan lebih rinci diungkapkan dalam Catatan 3g.

Menentukan Jumlah Terpulihkan dari Aset Keuangan

Kelompok Usaha mengevaluasi akun tertentu yang diketahui bahwa pelanggan tertentu tidak dapat memenuhi liabilitas keuangannya.

Dalam hal tersebut, Kelompok Usaha menggunakan pertimbangan berdasarkan fakta dan situasi yang tersedia, termasuk namun tidak terbatas pada jangka waktu dan hubungan dengan pelanggan dan status kredit dari pelanggan berdasarkan catatan kredit dari pihak ketiga yang tersedia dan faktor pasar yang telah diketahui, untuk mencatat penyisihan spesifik atas pelanggan terhadap jumlah terutang guna mengurangi jumlah piutang yang diharapkan dapat diterima oleh Kelompok Usaha. Penyisihan spesifik ini dievaluasi kembali dan disesuaikan jika tambahan informasi yang diterima mempengaruhi jumlah penyisihan atas penurunan nilai piutang. Penjelasan lebih rinci diungkapkan dalam Catatan 26.

Menentukan Jumlah Terpulihkan dari Aset Non-Keuangan

Penyisihan penurunan nilai pasar dan keusangan persediaan diestimasi berdasarkan fakta dan situasi yang tersedia, termasuk namun tidak terbatas pada kondisi fisik persediaan yang dimiliki, harga jual pasar, estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang timbul untuk penjualan. Provisi dievaluasi kembali dan disesuaikan jika tambahan informasi yang mempengaruhi jumlah yang diestimasi.

Jumlah pemulihan atas aset tetap dan properti investasi didasarkan pada estimasi dan asumsi khususnya mengenai prospek pasar dan arus kas terkait dengan aset. Estimasi arus kas masa depan mencakup perkiraan mengenai pendapatan masa depan. Setiap perubahan dalam asumsi-asumsi ini mungkin memiliki dampak material terhadap pengukuran jumlah terpulihkan dan bisa mengakibatkan penyesuaian penyisihan penurunan nilai yang sudah dibukukan.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

4. ESTIMASI DAN PERTIMBANGAN AKUNTANSI YANG PENTING (lanjutan)

Menentukan Metode Penyusutan dan Estimasi Masa Manfaat Aset

Kelompok Usaha mengestimasi masa manfaat ekonomis aset tetap berdasarkan utilisasi dari aset yang diharapkan dan didukung dengan rencana dan strategi usaha dan perilaku pasar. Estimasi dari masa manfaat aset tetap adalah berdasarkan penelaahan Kelompok Usaha terhadap praktek industri, evaluasi teknis internal dan pengalaman untuk aset yang setara. Estimasi masa manfaat ditelaah minimal setiap akhir tahun pelaporan dan diperbarui jika ekspektasi berbeda dari estimasi sebelumnya dikarenakan pemakaian dan kerusakan fisik, keusangan secara teknis atau komersial dan hukum atau pembatasan lain atas penggunaan dari aset serta perkembangan teknologi. Namun demikian, adalah mungkin hasil di masa depan dari operasi dapat dipengaruhi secara material oleh perubahan-perubahan dalam estimasi yang diakibatkan oleh perubahan faktor-faktor yang disebutkan di atas, dan karenanya biaya penyusutan masa depan mungkin direvisi.

Biaya perolehan aset tetap, disusutkan dengan metode garis lurus, Manajemen mengestimasi masa manfaat ekonomis aset tetap antara 4 sampai dengan 20 tahun. Ini adalah umur yang secara umum diharapkan dalam industri dimana Kelompok Usaha menjalankan bisnisnya. Penjelasan lebih rinci diungkapkan dalam Catatan 11 untuk aset tetap.

Menentukan Pajak Penghasilan

Pertimbangan signifikan dilakukan dalam menentukan provisi atas pajak penghasilan badan. Terdapat transaksi dan perhitungan tertentu yang penentuan pajak akhirnya adalah tidak pasti sepanjang kegiatan usaha normal. Kelompok Usaha mengakui liabilitas atas pajak penghasilan badan berdasarkan estimasi apakah akan terdapat tambahan pajak penghasilan badan.

Dalam situasi tertentu, Kelompok Usaha tidak dapat menentukan secara pasti jumlah liabilitas pajak mereka pada saat ini atau masa depan karena proses pemeriksaan, atau negosiasi dengan otoritas perpajakan. Ketidakpastian timbul terkait dengan interpretasi dari peraturan perpajakan yang kompleks serta jumlah dan waktu dari penghasilan kena pajak di masa depan.

Dalam menentukan jumlah yang harus diakui terkait dengan liabilitas pajak yang tidak pasti, Kelompok Usaha menerapkan pertimbangan yang sama yang akan mereka gunakan dalam menentukan jumlah cadangan yang harus diakui sesuai dengan PSAK No. 57 (Revisi 2009) "Provisi, Liabilitas Kontijensi dan Aset Kontijensi". Kelompok Usaha membuat analisis untuk semua posisi pajak terkait dengan pajak penghasilan untuk menentukan jika liabilitas pajak untuk manfaat pajak yang belum diakui harus diakui.

Kelompok Usaha menelaah aset pajak tangguhan pada setiap tanggal pelaporan dan mengurangi nilai tercatat sepanjang tidak ada kemungkinan bahwa laba kena pajak memadai untuk mengkompensasi sebagian atau seluruh aset pajak tangguhan. Kelompok Usaha juga menelaah waktu yang diharapkan dan tarif pajak atas pemulihan perbedaan temporer dan menyesuaikan pengaruh atas pajak tangguhan yang sesuai. Penjelasan lebih rinci diungkapkan dalam Catatan 13.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

4. ESTIMASI DAN PERTIMBANGAN AKUNTANSI YANG PENTING (lanjutan)

Estimasi Beban Pensiun dan Imbalan Kerja

Penentuan liabilitas dan beban pensiun dan imbalan kerja Kelompok Usaha bergantung pada pemilihan asumsi yang digunakan oleh aktuaris independen dalam menghitung jumlah-jumlah tersebut. Asumsi tersebut termasuk antara lain, tingkat diskonto, tingkat kenaikan gaji tahunan, tingkat pengunduran diri karyawan tahunan, tingkat kecacatan, umur pensiun, dan tingkat kematian.

Hasil aktual yang berbeda dari asumsi ditetapkan Kelompok Usaha yang memiliki pengaruh lebih dari 10% liabilitas imbalan pasti, ditangguhkan dan diamortisasi secara garis lurus selama rata-rata sisa masa kerja karyawan. Sementara Kelompok Usaha berkeyakinan bahwa asumsi tersebut adalah wajar dan sesuai, perbedaan signifikan pada hasil aktual atau perubahan signifikan dalam asumsi yang ditetapkan Kelompok Usaha dapat mempengaruhi secara material liabilitas diestimasi atas pensiun dan imbalan kerja dan beban imbalan kerja neto. Penjelasan lebih rinci diungkapkan dalam Catatan 16.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

5. KAS DAN SETARA KAS

Akun ini seluruhnya dalam mata uang Rupiah dan terdiri dari:

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
Bank		
PT Bank Victoria International Tbk	3.399.939.904	1.157.509.219
PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2.053.659.298	9.749.158.137
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	942.818.951	2.471.942.383
PT Bank Central Asia Tbk	541.794.153	258.373.799
PT Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk	461.688.736	460.370.387
PT Bank DKI	186.343.099	186.283.248
PT Bank CIMB Niaga Tbk	72.523.187	72.671.722
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	28.460.514	28.423.734
PT Bank Pan Indonesia (Persero) Tbk	26.277.518	15.573.652
PT Bank Sinarmas Tbk	3.328.143	3.431.143
Jumlah Bank	<u>7.716.833.503</u>	<u>14.403.737.424</u>
Deposito Berjangka		
PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	39.610.754.920	28.752.112.700
PT Bank Victoria International Tbk	3.021.041.096	-
Jumlah	<u>50.348.629.519</u>	<u>43.155.850.124</u>

Pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014, tidak terdapat pembatasan terhadap penggunaan kas dan setara kas, penempatan kas dan setara kas pada pihak-pihak berelasi, ataupun kas dan setara kas yang digunakan sebagai jaminan atas pinjaman.

Tingkat suku bunga deposito berjangka per tahun:

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
Rupiah	9 %	9,50%

Seluruh saldo bank dan deposito berjangka ditempatkan pada pihak ketiga.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan**

6. ASET KEUANGAN YANG TERSEDIA UNTUK DIJUAL

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
PT Blue Bird Tbk	24.875.000	11.310.000.000
PT Golden Energy Mines Tbk	170.000.000	200.000.000
Jumlah	<u>194.875.000</u>	<u>11.510.000.000</u>

Pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014, tidak terdapat investasi saham yang digunakan sebagai jaminan atas pinjaman.

7. PIUTANG USAHA - PIHAK KETIGA

Rincian akun piutang usaha berdasarkan tipe bangunan rumah dan kavling tanah yang dijual adalah sebagai berikut:

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
Tipe 21/60	1.464.065.991	1.683.385.717
Tipe 33/72	743.639.300	976.806.300
Tipe 38/90	561.730.373	713.649.123
Tipe 36/120	550.720.000	403.930.000
Tipe 51/135	436.968.763	253.568.763
Tipe 39/120	343.220.000	399.920.000
Tipe 33/84	327.995.000	344.550.000
Tipe 33/90	148.145.000	168.695.000
Tipe 33/78	147.762.000	163.812.000
Tipe 32,5/69	139.791.988	206.731.988
Tipe 38/75	141.390.002	198.960.002
Tipe 39/90	125.372.728	251.054.098
Tipe 39/108	120.772.944	172.822.944
Lain-lain (masing-masing kurang dari Rp 100.000.000)	896.213.760	1.288.275.342
Jumlah	<u>6.147.787.849</u>	<u>7.226.161.277</u>

Saldo piutang usaha di atas seluruhnya dalam mata uang rupiah di mana meliputi,

- piutang kepada pihak bank atas transaksi penjualan real estat melalui fasilitas kredit kepemilikan rumah (KPR),
- sisa tagihan retensi yang masih belum dibayarkan oleh pihak bank terkait dengan fasilitas KPR.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan**

7. PIUTANG USAHA - PIHAK KETIGA (lanjutan)

Adapun rincian akun piutang usaha berdasarkan nama bank pemberi fasilitas KPR adalah sebagai berikut:

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2.594.942.822	2.799.387.638
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	1.621.132.510	2.077.091.260
PT Bank DKI	1.115.838.804	1.115.838.804
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk	428.698.147	424.418.247
PT Bank CIMB Niaga Tbk	387.175.566	809.425.328
Jumlah	<u>6.147.787.849</u>	<u>7.226.161.277</u>

Rincian umur piutang usaha berdasarkan tanggal akta jual beli/akad kredit adalah sebagai berikut:

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
Kurang dari 30 hari	288.679.900	613.828.006
31 – 60 hari	74.809.001	1.141.047.710
61 – 90 hari	-	17.200.000
91 – 360 hari	2.092.951.368	1.017.316.377
Lebih dari 360 hari	3.691.347.580	4.436.769.184
Jumlah	<u>6.147.787.849</u>	<u>7.226.161.277</u>

Berdasarkan hasil penelaahan terhadap keadaan masing-masing akun piutang pada akhir tahun, manajemen berkeyakinan bahwa tidak terdapat adanya bukti objektif atas penurunan nilai piutang dan seluruh saldo piutang usaha tersebut dapat tertagih, sehingga tidak diperlukan adanya penyisihan penurunan atas piutang.

Pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014, tidak terdapat piutang usaha yang digunakan sebagai jaminan atas pinjaman.

8. PERSEDIAAN REAL ESTAT

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
Tanah matang (kavling tanah)	26.324.659.019	27.317.340.431
Bangunan rumah tersedia untuk dijual	6.147.444.696	7.328.177.699
Jumlah	<u>32.472.103.715</u>	<u>34.645.518.130</u>

Perusahaan tidak mengasuransikan persediaannya karena manajemen berkeyakinan bahwa risiko kerugian yang mungkin timbul atas persediaan tersebut tidak signifikan.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan**

8. PERSEDIAAN REAL ESTAT (lanjutan)

Manajemen berkeyakinan bahwa pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014, tidak terdapat potensi penurunan nilai persediaan sehingga tidak diperlukan penyisihan penurunan nilai persediaan.

9. PENYERTAAN SAHAM PADA ENTITAS ASOSIASI

Akun ini seluruhnya merupakan penyertaan saham pada PT Tiara Raya Bali International (TRBI) dengan kepemilikan sebesar 40%. Perusahaan memiliki pengaruh signifikan untuk berpartisipasi dalam keputusan kebijakan keuangan dan operasional TRBI.

Ringkasan data keuangan TRBI adalah sebagai berikut:

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
Jumlah aset	226.312.357.376	233.880.690.708
Jumlah liabilitas	196.746.525.165	199.186.542.975
Penjualan bersih	14.924.658.684	61.390.280.140
Rugi bersih	(5.128.315.520)	(15.370.091.894)

Saham TRBI tidak memiliki kuotasi harga di pasar dan nilai wajarnya tidak dapat ditentukan secara andal.

Seluruh penyertaan ini dicatat dengan menggunakan metode ekuitas dengan rincian sebagai berikut:

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
Saldo awal	30.677.659.093	36.910.459.451
Bagian atas rugi bersih tahun berjalan	(2.051.326.208)	(6.148.036.758)
Perubahan atas investasi	-	(84.763.600)
Saldo akhir	<u>28.626.332.885</u>	<u>30.677.659.093</u>

10. TANAH YANG BELUM DIKEMBANGKAN

Pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014, akun ini seluruhnya merupakan tanah yang akan dikembangkan pada masa mendatang masing-masing seluas 207.928 m² dan 285.301 m² yang berada di Tangerang, Bekasi dan Karawang.

Berdasarkan lampiran 1 Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 6 tahun 2012 tanggal 13 Juli 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang, bagian tanah yang belum dikembangkan atas nama Entitas Anak seluas 127.093 m² yang terletak di kawasan Cipondoh, Tangerang, telah ditetapkan sebagai ruang terbuka hijau, secara sepihak oleh Pemerintah Kota Tangerang.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan**

10. TANAH YANG BELUM DIKEMBANGKAN (lanjutan)

Terkait hal tersebut, perusahaan melalui surat nomor 001/Dir-BMS/II/14 tanggal 25 Pebruari 2014, 002/Dir-BMS/III/14 tanggal 10 Maret 2014 dan 003/Dir-BMS/IV/2014 tanggal 17 April 2014 mengajukan somasi 1,2 dan 3 kepada Walikota Tangerang menanyakan kejelasan status tanah tersebut kepada Walikota Tangerang.

Pada tanggal 25 Juli 2014, perseroan menerima surat yang diterbitkan oleh Walikota Tangerang No. 180/2705-Bag.Hukum/2014, yang menetapkan HGB Nomor 6342/Cipondoh dan 6343/Cipondoh sebagai ruang terbuka hijau.

Pada tanggal 21 Oktober 2014, perusahaan telah mengajukan gugatan melalui Kantor Hukum William Soerjonegoro & Partners dan telah diterima oleh Panitera Pengadilan Tata Usaha Negara Serang Nomor Perkara 46/G/2014/PTUN.SRG.

11. ASET TETAP

Rincian dan mutasi akun aset tetap adalah sebagai berikut:

31 Maret 2015	Saldo Awal	Penambahan	Pengurangan	Saldo Akhir
<u>Harga perolehan</u>				
<u>Kepemilikan langsung</u>				
Tanah	34.032.000	-	-	34.032.000
Bangunan	70.400.000	-	-	70.400.000
Peralatan dan perabot				
Kantor	409.443.516	-	-	409.443.516
Kendaraan	2.587.984.998	168.800.000	-	2.756.784.998
Jumlah Harga Perolehan	3.101.860.514	-	-	3.270.660.514
<u>Akumulasi penyusutan</u>				
<u>Kepemilikan langsung</u>				
Bangunan	64.826.651	879.987	-	65.706.638
Peralatan dan perabot				
Kantor	344.235.019	6.663.598	-	350.898.617
Kendaraan	1.720.969.921	87.665.000	-	1.808.634.921
Jumlah Akumulasi Penyusutan	2.130.031.577	95.208.585	-	2.225.240.176
Nilai Tercatat	971.828.937			1.045.420.338

PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan

11. ASET TETAP (lanjutan)

<u>31 Desember 2014</u>	<u>Saldo Awal</u>	<u>Penambahan</u>	<u>Pengurangan</u>	<u>Saldo Akhir</u>
<u>Harga perolehan</u>				
<u>Kepemilikan langsung</u>				
Tanah	34.032.000	-	-	34.032.000
Bangunan	70.400.000	-	-	70.400.000
Peralatan dan perabot				
Kantor	481.959.732	14.160.000	86.676.216	409.443.516
Kendaraan	2.618.357.998	-	30.373.000	2.587.984.998
Jumlah Harga Perolehan	<u>3.204.749.730</u>	<u>14.160.000</u>	<u>117.049.216</u>	<u>3.101.860.514</u>
<u>Akumulasi penyusutan</u>				
<u>Kepemilikan langsung</u>				
Bangunan	61.306.655	3.519.996	-	64.826.651
Peralatan dan perabot				
Kantor	403.492.505	27.418.732	86.676.218	344.235.019
Kendaraan	1.412.822.907	338.520.000	30.373.000	1.720.969.921
Jumlah Akumulasi Penyusutan	<u>1.877.622.067</u>	<u>369.458.728</u>	<u>117.049.218</u>	<u>2.130.031.577</u>
Nilai Tercatat	<u>1.327.127.663</u>			<u>971.828.937</u>

Beban penyusutan untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Maret 2014 masing-masing adalah sebesar Rp 95.208.585 dan Rp 72.386.397 yang seluruhnya dialokasikan ke beban umum dan administrasi (lihat Catatan 23).

Pada tanggal 31 Desember 2014, aset tetap berupa kendaraan dengan jumlah tercatat sebesar Rp 625.000.000 telah diasuransikan terhadap seluruh risiko (*all risk*) dengan nilai pertanggungan Rp 540.000.000.

Pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014, tidak terdapat aset tetap yang digunakan sebagai jaminan atas pinjaman, aset tetap yang tidak digunakan sementara ataupun aset tetap yang dihentikan dari penggunaan aktif. Pada tanggal yang sama, jumlah tercatat bruto dari aset tetap yang telah disusutkan penuh namun masih digunakan masing-masing adalah sebesar Rp 1.113.456.541.

Manajemen berkeyakinan bahwa pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014, tidak terdapat peristiwa atau perubahan keadaan yang mengindikasikan adanya penurunan nilai atas aset tetap.

PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan

12. HUTANG USAHA – PIHAK KETIGA

Pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014, akun ini seluruhnya merupakan hutang dalam mata uang Rupiah kepada para kontraktor dan pemasok masing-masing dengan saldo sebesar Rp 277.800.000 dan Rp 2.490.600.220.

Rincian umur hutang usaha berdasarkan tanggal tagihan adalah sebagai berikut:

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
Kurang dari 30 hari	-	-
31 – 90 hari	-	2.490.600.220
91 – 180 hari	277.800.220	-
181 – 360 hari	-	-
Lebih dari 360 hari	-	-
Jumlah	<u>277.800.220</u>	<u>2.490.600.220</u>

Tidak ada jaminan yang secara khusus diberikan oleh Perusahaan atas hutang usaha.

13. PERPAJAKAN

a. Utang Pajak

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
Pajak Penghasilan:		
Pasal 21	15.518.658	38.461.280
Pasal 4 (2)	22.482.598	94.426.532
Pasal 23	147.978	166.301
Pajak penjualan final	194.122.500	250.448.545
Pajak Pertambahan Nilai	325.626.818	2.385.287.273
Pajak Bumi dan Bangunan	716.364.728	577.502.056
	-	-
Jumlah	<u>1.274.263.280</u>	<u>3.346.291.987</u>

PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan

13. PERPAJAKAN (lanjutan)

Perhitungan beban pajak penghasilan dan hutang pajak penjualan final yang dihitung dari nilai penjualan bersih untuk periode tiga bulan yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Maret 2014 adalah sebagai berikut:

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Maret 2014</u>
Penjualan bersih menurut laporan laba rugi komprehensif Konsolidasian	5.298.813.636	1.640.000.000
Penjualan yang menjadi objek pajak penjualan final	5.298.813.636	1.640.000.000
Beban pajak penjualan final (5%)	264.940.682	82.000.000
Dikurangi pajak penjualan final yang telah disetorkan	(70.818.182)	-
Jumlah utang pajak penjualan final	<u>194.122.500</u>	<u>82.000.000</u>

Sesuai dengan PP No. 71/2008 (lihat catatan 2s) nilai penjualan yang menjadi dasar pengenaan pajak penjualan final adalah nilai yang tertinggi antara 1) nilai berdasarkan akta pengalihan hak atau 2) nilai jual objek pajak tanah dan/atau bangunan yang bersangkutan.

14. BEBAN YANG MASIH HARUS DIBAYAR

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
Komisi	371.947.637	636.489.092
Lain – lain	12.000.000	12.000.000
Jumlah	<u>383.947.637</u>	<u>648.489.092</u>

PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan

15. UANG MUKA PENJUALAN – PIHAK KETIGA

Rincian akun ini (berdasarkan tipe bangunan rumah dan kavling tanah yang dijual) adalah sebagai berikut:

	31 Maret 2015	31 Desember 2014
Tipe kavling	4.255.752.811	4.062.647.356
Tipe 36/120	2.610.130.903	2.339.673.584
Tipe 51/135	1.648.251.362	2.495.287.726
Tipe 78/75	877.487.728	877.487.728
Tipe 39/120	510.545.455	1.188.545.455
Tipe 38/90	502.249.075	502.249.075
Tipe 33/78	330.063.636	-
Tipe 33/72	323.563.645	349.906.371
Tipe 43/120	-	323.913.728
Tipe 36/78	-	291.636.363
Tipe 45/114	171.796.385	171.796.385
Lain-lain (masing-masing kurang dari Rp 100.000.000)	207.383.305	212.201.135
Jumlah	11.437.224.305	12.815.344.907

16. LIABILITAS IMBALAN KERJA JANGKA PANJANG

Pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014, Perusahaan dan Entitas Anak mencatat liabilitas imbalan kerja jangka panjang berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh aktuaris adalah masing – masing sebesar Rp 2.671.484.990 dan Rp 3.045.215.141.

17. MODAL SAHAM

Berdasarkan catatan yang dibuat oleh PT Sinartama Gunita, Biro Administrasi Efek, komposisi pemegang saham dan persentase pemilikannya masing-masing pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014 adalah sebagai berikut:

Pemegang Saham	31 Maret 2015			Jumlah
	Jumlah Saham Seri A	Jumlah Saham Seri B	Persentase Pemilikan	
Richard Rachmadi Wiriahardja	52.565.600	66.522.500	36,45%	39.587.300.000
PT Artha Era Primayasa	62.663.875	-	19,18%	31.331.937.500
Michella Ristiadewi	27.500.000	-	8,42%	13.750.000.000
Siauw Yunus Subandi	21.464.700	-	6,57%	10.732.350.000
Maria Florentina Tulolo	18.336.125	-	5,61%	9.168.062.500
Masyarakat (masing-masing kurang dari 5%)	77.110.200	200.000	23,66%	38.595.100.000
Sub-jumlah	259.640.500	66.722.500	99,89%	143.164.750.000
Saham treasuri	359.500	-	0,11%	179.750.000

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan**

Jumlah	260.000.000	66.722.500	100,00%	143.344.500.000
---------------	--------------------	-------------------	----------------	------------------------

17. MODAL SAHAM (lanjutan)

Pemegang Saham	31 Desember 2014			Jumlah
	Jumlah Saham Seri A	Seri B	Persentase Pemilikan	
Richard Rachmadi Wiriahardja	52.006.500	66.522.500	36,28%	39.307.750.000
PT Artha Era Primayasa	62.663.875	-	19,18%	31.331.937.500
Michella Ristiadewi	27.500.000	-	8,42%	13.750.000.000
Siauw Yunus Subandi	21.464.700	-	6,57%	10.732.350.000
Maria Florentina Tulolo	18.336.125	-	5,61%	9.168.062.500
Masyarakat (masing-masing kurang dari 5%)	77.669.300	200.000	23,83%	38.874.650.000
Sub-jumlah	259.640.500	66.722.500	99,89%	143.164.750.000
Saham treasuri	359.500	-	0,11%	179.750.000
Jumlah	260.000.000	66.722.500	100,00%	143.344.500.000

Perusahaan telah melakukan pembelian kembali atas 359.500 saham Seri A dengan jumlah biaya perolehan sebesar Rp 36.023.050. Pelaksanaan pembelian kembali saham tersebut telah sesuai dengan Peraturan OJK No. 2/POJK.04/2013 tentang "Pembelian Kembali Saham yang Dikeluarkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik dalam Kondisi Pasar yang Berfluktuatif Secara Signifikan" dan Surat Edaran OJK No. 1/SEOJK.04/2013 tentang "Kondisi Lain sebagai Kondisi Pasar yang Berfluktuatif secara Signifikan dalam Pelaksanaan Pembelian Kembali Saham yang Dikeluarkan oleh Emiten dan Perusahaan Publik.

Pengelolaan Modal

Tujuan utama pengelolaan modal Perusahaan adalah untuk memastikan pemeliharaan rasio modal yang sehat antara jumlah liabilitas dan ekuitas guna mendukung usaha dan memaksimalkan imbalan bagi pemegang saham. Perusahaan mengelola dan melakukan penyesuaian terhadap struktur permodalan berdasarkan perubahan kondisi ekonomi dan kebutuhan bisnis

Dalam rangka memelihara dan mengelola struktur permodalan, Perusahaan dapat menyesuaikan atau menunda besaran pembagian deviden kepada pemegang saham, menerbitkan saham baru, membeli kembali saham yang beredar, mengusahakan pendanaan melalui pinjaman ataupun menjual aset untuk mengurangi pinjaman. Kebijakan manajemen adalah mempertahankan secara konsisten struktur permodalan yang sehat dalam jangka panjang guna mengamankan akses terhadap berbagai alternatif pendanaan pada biaya pendanaan (*Cost of fund*) yang wajar.

Tidak ada ketentuan atau peraturan khusus yang ditetapkan bagi perusahaan mengenai jumlah permodalan selain dari yang diatur di dalam Undang-undang No. 1/1995 tanggal 7 Maret 1995 mengenai Perseroan Terbatas yang kemudian diubah dengan Undang-undang No. 40/2007 tanggal 16 Agustus 2007.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan**

17. MODAL SAHAM (lanjutan)

Sebagaimana praktik yang berlaku umum, Perusahaan mengevaluasi struktur permodalan melalui rasio hutang terhadap modal (*gearing ratio*) yang dihitung melalui pembagian antara hutang netto dengan modal. Hutang netto adalah jumlah liabilitas sebagaimana disajikan di dalam laporan posisi keuangan konsolidasian dikurangi dengan jumlah kas dan setara kas. Sedangkan modal meliputi seluruh komponen ekuitas, termasuk kepentingan nonpengendali. Pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014, ringkasan perhitungan rasio tersebut adalah sebagai berikut:

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
Jumlah liabilitas	17.284.093.259	23.772.179.228
Dikurangi kas dan setara kas	51.540.034.519	43.155.850.124
Utang netto	(34.255.941.260)	(19.383.670.896)
Jumlah ekuitas	<u>130.538.454.001</u>	<u>132.167.706.307</u>
Ratio utang terhadap modal	<u>(0,262)</u>	<u>(0,146)</u>

18. TAMBAHAN MODAL DISETOR

Akun ini merupakan selisih antara harga pengalihan dengan nilai buku transaksi dalam rangka restrukturisasi antara entitas sepengendali.

	<u>31 Maret 2015</u>
Biaya emisi saham (lihat catatan 1b)	(1.611.076.661)
Selisih nilai transaksi dengan entitas sepengendali	<u>(156.057.830)</u>
Jumlah	<u>(1.767.134.491)</u>

Saldo selisih nilai transaksi dengan entitas sepengendali timbul dari transaksi akuisisi 99,93% saham PT Bhaskara Mutu Sentosa (BMS), entitas anak dari entitas sepengendali pada tanggal 14 Januari 1998 dengan rincian sebagai berikut:

	<u>2014</u>
Bagian atas jumlah tercatat ekuitas bersih PT Bhaskara Mutu Sentosa pada saat akuisisi	15.033.942.170
Imbalan yang dibayarkan	<u>(15.190.000.000)</u>
Selisih	<u>(156.057.830)</u>

19. SALDO LABA TELAH DITENTUKAN PENGGUNAANNYA

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan 2002, Perusahaan mengalokasikan pembentukan cadangan umum sebesar Rp 2.300.000.000 dari saldo laba. Pencadangan ini dibentuk sesuai dengan Undang-undang No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas yang kemudian diubah dengan Undang-undang No. 40 tahun 2007.

PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan

20. KEPENTINGAN NONPENGENDALI

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
Saldo awal	6.115.655	6.803.370
Bagian kepentingan nonpengendali atas rugi tahun berjalan	(105.464)	(483.131)
Perubahan kepentingan nonpengendali	-	(204.584)
Jumlah	<u>6.010.191</u>	<u>6.115.655</u>

21. PENJUALAN BERSIH

	<u>2015</u> <u>(Tiga bulan)</u>	<u>2014</u> <u>(Tiga bulan)</u>
<u>Bangunan rumah:</u>		
Tipe 36/120	2.857.000.000	-
Tipe 51/135	974.800.000	-
Tipe 39/120	637.000.000	-
Tipe 43/120	304.650.000	-
Tipe 36/77	279.000.000	-
Tipe 21/60	246.363.636	-
Tipe 33/90	-	1.640.000.000
Jumlah	<u>5.298.813.636</u>	<u>1.640.000.000</u>

Sepanjang tahun berjalan, tidak terdapat pelanggan individual yang nilai transaksinya melebihi 10% dari penjualan bersih kumulatif ataupun penjualan yang dilakukan kepada pihak-pihak berelasi.

22. BEBAN POKOK PENJUALAN

	<u>2015</u> <u>(Tiga bulan)</u>	<u>2014</u> <u>(Tiga bulan)</u>
Bangunan rumah	1.181.830.000	348.400.000
Kavling tanah	1.903.551.547	390.465.088
Jumlah	<u>3.085.381.547</u>	<u>738.865.088</u>

PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan

23. BEBAN USAHA

	2015 (Tiga Bulan)	2014 (Tiga Bulan)
<u>Penjualan</u>		
Komisi penjualan	264.231.864	444.571.975
Jumlah beban penjualan	264.231.864	444.571.975
<u>Umum dan administrasi</u>		
Iuran dan perizinan	807.892.640	1.173.507.500
Gaji, upah dan tunjangan	603.823.296	710.002.001
Pajak bumi dan bangunan	139.612.672	-
Jasa professional	114.123.136	72.015.000
Penyusutan	95.208.585	72.386.397
Listrik, air, telepon dan fax	91.242.733	66.986.776
Imbalan pasca kerja karyawan	82.269.849	119.198.074
Sumbangan	33.524.000	16.500.000
Asuransi	28.404.385	29.349.902
Keperluan kantor	21.323.982	510.033.855
Lain-lain	122.482.657	51.848.377
Jumlah Umum dan administrasi	2.139.907.935	2.821.827.882
Jumlah	2.404.139.799	3.266.399.857

24. RUGI PER SAHAM

Perhitungan laba atau rugi per saham sebagaimana disajikan dalam di dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian adalah sebagai berikut:

	2015 (Tiga Bulan)	2014 (Tiga Bulan)
Jumlah rugi komprehensif yang diatribusikan		
Kepada :		
Pemilik entitas induk	(279.146.842)	(7.232.532.904)
Kepentingan nonpengendali	(105.464)	(17.440)
Jumlah	(279.252.306)	(7.232.550.344)
Rugi per saham	(0,76)	(22,01)

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan)**

25. KEBIJAKAN DAN TUJUAN MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN

Pengelolaan Modal

Kebijakan pengelolaan modal Kelompok Usaha adalah untuk memastikan bahwa rasio modal selalu dalam keadaan kondisi sehat agar dapat mendukung kinerja usaha dan memaksimalkan nilai dari pemegang saham.

Kelompok Usaha mengelola struktur modalnya dan membuat penyesuaian-penyesuaian sehubungan dengan perubahan kondisi ekonomi dan karakteristik dari risiko usahanya.

Kelompok Usaha secara hati-hati (*prudent*) melakukan diversifikasi sumber permodalan untuk mengantisipasi rencana strategis jangka panjang dan mengalokasikan modal secara efisien pada segmen bisnis yang memiliki potensi untuk memberikan profil pengembalian risiko (*risk return*) yang optimal termasuk penempatan pada Entitas Anak dalam rangka memenuhi ekspektasi pemegang kepentingan (*stakeholder*). Tidak ada perubahan dalam tujuan, kebijakan dan proses dan sama seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

Manajemen memantau modal dengan menggunakan beberapa ukuran leverage keuangan seperti rasio utang jangka pendek terhadap aset lancar (*current ratio*), *time interest earned ratio* dan *leverage ratio*. Tujuan Kelompok Usaha adalah mempertahankan *Current Ratio* tidak kurang dari 1 kali, *Time Interest Earned ratio* tidak kurang dari 2 kali, *Leverage ratio* tidak lebih dari 1,5 kali pada tanggal 31 Desember 2014, sesuai dengan perjanjian hutang bank.

Pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014, akun-akun Kelompok Usaha yang membentuk *current ratio*, adalah sebagai berikut:

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
Aset lancar	89.290.396.083	96.621.404.531
Liabilitas jangka pendek	<u>14.612.608.269</u>	<u>20.726.964.087</u>
Rasio aset lancar terhadap utang lancar (<i>current ratio</i>)	<u>611,05%</u>	<u>466,16%</u>

Manajemen Risiko Keuangan

Kelompok Usaha dipengaruhi oleh berbagai risiko keuangan, termasuk risiko kredit, risiko mata uang asing, risiko suku bunga, risiko likuiditas. Tujuan manajemen risiko Kelompok Usaha secara keseluruhan adalah untuk secara efektif mengendalikan risiko-risiko ini dan meminimalisasi pengaruh merugikan yang dapat terjadi terhadap kinerja keuangan Kelompok Usaha. Manajemen mereview dan menyetujui kebijakan untuk mengendalikan setiap risiko ini yang diringkas dibawah ini dan juga memantau risiko harga pasar dari semua instrumen keuangan.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan)**

25. KEBIJAKAN DAN TUJUAN MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN (lanjutan)

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian keuangan yang timbul jika pelanggan Kelompok Usaha gagal memenuhi kewajiban kontraktualnya kepada Kelompok Usaha. Risiko kredit terutama berasal dari piutang usaha yang diberikan kepada pelanggan.

Kelompok Usaha telah mengembangkan model untuk mendukung kuantifikasi dari risiko kredit. Dalam mengukur risiko kredit untuk kredit yang diberikan, Kelompok Usaha mempertimbangkan "Probability of Default" (PD) pelanggan atas kewajiban dan kemungkinan rasio pemulihan atas kewajiban yang telah wanprestasi ("Loss Given Default") (LGD). Model ini ditelaah secara rutin untuk membandingkan dengan hasil aktualnya.

LGD merupakan ekspektasi Kelompok Usaha atas besarnya kerugian dari suatu piutang pada saat wanprestasi terjadi. Hal ini dinyatakan dalam persentase kerugian per unit dari suatu eksposur. LGD biasanya bervariasi sesuai dengan tipe pelanggan.

Cadangan kerugian penurunan nilai yang diakui pada pelaporan keuangan hanyalah kerugian yang telah terjadi pada tanggal laporan keuangan konsolidasian (berdasarkan bukti obyektif atas penurunan nilai).

Tidak terdapat konsentrasi risiko kredit yang signifikan terkait dengan piutang usaha, hal ini disebabkan keragaman pelanggan.

b. Risiko Kredit

Risiko kredit yang timbul dari aset keuangan lainnya mencakup kas dan setara kas dan deposito yang dibatasi penggunaannya dan jaminan. Risiko kredit yang dihadapi Kelompok Usaha timbul karena wanprestasi daripihak lain. Kelompok Usaha mengelola risiko kredit yang terkait dengan simpanan di bank dengan memantau reputasi bank. Nilai maksimal eksposur adalah sebesar nilai tercatat.

Eksposur Kelompok Usaha terhadap risiko kredit timbul dari wanprestasi pihak lain dengan eksposur maksimum setara dengan nilai tercatat dari instrumen berikut ini:

	<u>31 Maret 2015</u>	<u>31 Desember 2014</u>
Kas dan setara kas	50.348.629.519	43.155.850.124
Piutang usaha	6.147.787.849	7.226.161.277
Jumlah	<u>56.496.417.368</u>	<u>50.382.011.401</u>

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan**

25. KEBIJAKAN DAN TUJUAN MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN (lanjutan)

c. Risiko Tingkat Suku Bunga

Kelompok Usaha memiliki eksposur terhadap fluktuasi tingkat suku bunga pasar yang berlaku baik atas risiko nilai wajar maupun arus kas.

Eksposur Kelompok Usaha terhadap risiko tingkat suku bunga terutama sehubungan dengan pinjaman. Kebijakan Kelompok Usaha adalah mendapatkan tingkat suku bunga yang paling menguntungkan.

d. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko dimana Kelompok Usaha tidak bisa memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Manajemen risiko likuiditas yang hati-hati (prudent) termasuk mengatur kas dan setara kas yang cukup untuk menunjang aktivitas usaha secara tepat waktu.

Pengelolaan risiko likuiditas dilakukan antara lain dengan memonitor pinjaman dan sumber pendanaan menjaga saldo kecukupan kas serta memastikan tersedianya pendanaan dari sejumlah fasilitas kredit yang mengikat, dan kesiapan untuk menjaga posisi pasar. Kelompok Usaha mempertahankan kemampuannya untuk melakukan pembiayaan yang mengikat dari pemberi pinjaman yang andal.

e. Risiko Likuiditas

Tabel dibawah menunjukkan analisis jatuh tempo liabilitas keuangan Kelompok Usaha dalam rentang waktu yang menunjukkan jatuh tempo kontraktual untuk semua liabilitas keuangan non-derivatif dan derivatif dimana jatuh tempo kontraktual sangat penting untuk pemahaman terhadap arus kas. Jumlah yang diungkapkan dalam tabel adalah arus kas kontraktual yang tidak terdiskonto.

	Jumlah tercatat	Kurang dari 1 tahun	Antara 1-2 tahun	Lebih dari 2 tahun
Utang usaha dan utang lain-lain	1.517.173.047	458.466.302	232.045.700	260.862.988
Beban yang masih harus dibayar	383.947.637	383.947.637	-	-
	1.901.120.684	1.408.211.998	232.045.700	260.862.986

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan)**

26. NILAI WAJAR ASET DAN LIABILITAS KEUANGAN

Aset keuangan Kelompok Usaha meliputi kas dan setara kas, deposito yang dibatasi penggunaannya, Piutang usaha - neto dan aset keuangan lancar lainnya - neto yang timbul dari kegiatan usahanya. Liabilitas keuangan Kelompok Usaha meliputi utang usaha, utang lain-lain, beban yang masih harus dibayar, pinjaman jangka panjang jatuh tempo dalam waktu satu tahun dan pinjaman jangka panjang setelah dikurangi bagian jatuh tempo dalam waktu satu tahun yang tujuan utamanya untuk pembiayaan kegiatan usaha.

Tabel di bawah ini menyajikan perbandingan atas nilai tercatat dan estimasi nilai wajar dari instrumen keuangan Kelompok Usaha yang dinyatakan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian pada tanggal 31 Maret 2015 dan 31 Desember 2014.

	31 Maret 2015	
	Nilai Tercatat	Nilai Wajar
Aset keuangan:		
Kas dan setara kas	50.348.629.519	51.540.034.519
Aset keuangan yg tersedia untuk dijual	194.875.000	194.875.000
Piutang usaha	6.147.787.849	6.147.787.849
Jumlah	56.691.292.368	57.882.697.368

	31 Maret 2015	
	Nilai Tercatat	Nilai Wajar
Liabilitas keuangan:		
Utang usaha – pihak ketiga	277.800.220	277.800.220
Utang lain-lain – pihak ketiga	1.239.372.827	1.239.372.827
Beban yang masih harus dibayar	383.947.637	383.947.637
Jumlah	1.901.120.684	1.901.120.684

	31 Desember 2014	
	Nilai Tercatat	Nilai Wajar
Aset keuangan:		
Kas dan setara kas	43.155.850.124	43.155.850.124
Aset keuangan yg tersedia untuk dijual	11.510.000.000	11.510.000.000
Piutang usaha	7.226.161.277	7.226.161.277
Jumlah	61.892.011.401	61.892.011.401

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan**

26. NILAI WAJAR ASET DAN LIABILITAS KEUANGAN (lanjutan)

	31 Desember 2014	
	Nilai Tercatat	Nilai Wajar
Liabilitas keuangan:		
Utang usaha – pihak ketiga	2.490.600.220	2.490.600.220
Utang lain-lain – pihak ketiga	1.426.237.881	1.426.237.881
Beban yang masih harus dibayar	648.489.092	648.489.092
Jumlah	4.565.327.193	4.565.327.193

Berdasarkan PSAK No. 60, “Instrumen Keuangan: Pengungkapan” terdapat tingkat hirarki nilai wajar sebagai berikut:

- a) harga kuotasi (tidak disesuaikan) dalam pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik (tingkat 1).
- b) input selain harga kuotasi yang termasuk dalam tingkat 1 yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung (misalnya harga) atau secara tidak langsung (misalnya derivasi dari harga) (tingkat 2), dan
- c) input untuk aset atau liabilitas yang bukan berdasarkan data pasar yang dapat diobservasi (input yang tidak dapat diobservasi) (tingkat 3).

Nilai wajar untuk instrumen yang diperdagangkan di pasar aktif ditentukan berdasarkan kuotasi nilai pasar pada tanggal pelaporan. Kuotasi nilai pasar yang digunakan Kelompok Usaha untuk aset keuangan adalah harga penawaran (*bid price*), sedangkan untuk liabilitas keuangan menggunakan harga jual (*ask price*). Instrumen keuangan ini masuk dalam tingkat 1.

Nilai wajar instrumen keuangan yang tidak diperdagangkan di pasar aktif ditentukan dengan menggunakan teknik penilaian tertentu. Teknik tersebut menggunakan data pasar yang dapat diobservasi sepanjang tersedia dan seminimal mungkin tidak mengacu pada estimasi. Apabila seluruh input signifikan atas nilai wajar dapat diobservasi instrumen keuangan ini termasuk dalam tingkat 2 antara lain dengan mendiskontokan arus kas masa depan menggunakan suku bunga yang berlaku dari transaksi pasar yang dapat diamati untuk instrument dengan persyaratan risiko kredit dan jatuh tempo yang sama.

Instrumen keuangan jangka pendek dengan jatuh tempo satu tahun atau kurang (kas dan setara kas, piutang usaha, aset keuangan lancar lainnya, deposito yang dibatasi penggunaannya, utang usaha, utang lain-lain dan beban yang masih harus dibayar) sangat mendekati nilai tercatat karena dampak pendiskontoan yang tidak signifikan. Jika satu atau lebih input yang signifikan tidak berdasarkan data pasar yang dapat diobservasi, maka instrumen tersebut masuk kedalam tingkat 3.

Nilai wajar aset dan liabilitas keuangan disajikan dalam jumlah di mana instrumen tersebut dapat dipertukarkan dalam transaksi kini antara pihak-pihak yang berkeinginan (“*willing parties*”), bukan dalam penjualan akibat kesulitan keuangan atau likuidasi yang dipaksakan.

**PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 MARET 2015 (TIDAK DIAUDIT) DENGAN ANGKA PERBANDINGAN TANGGAL
31 DESEMBER 2014 (DIAUDIT) SERTA UNTUK PERIODE TIGA BULAN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL 31 MARET 2014 (TIDAK DIAUDIT)
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan**

26. NILAI WAJAR ASET DAN LIABILITAS KEUANGAN (lanjutan)

Metode dan asumsi berikut ini digunakan untuk mengestimasi nilai wajar untuk setiap kelompok instrumen keuangan yang praktis untuk memperkirakan nilai tersebut:

1. Kas dan setara kas, deposito yang dibatasi penggunaannya, piutang usaha-neto, aset keuangan lancar lainnya – neto.

Seluruh aset keuangan di atas merupakan aset keuangan jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu dua belas (12) bulan sehingga nilai tercatat aset keuangan tersebut telah mencerminkan nilai wajar dari aset keuangan tersebut.

2. Utang usaha, utang lain-lain dan beban yang masih harus dibayar.

Seluruh liabilitas keuangan di atas merupakan liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu dua belas (12) bulan sehingga nilai tercatat liabilitas keuangan tersebut telah mencerminkan nilai wajar dari liabilitas keuangan tersebut.

3. Pinjaman bank jangka panjang jatuh tempo dalam waktu satu tahun dan pinjaman bank jangka panjang setelah dikurangi bagian jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

Seluruh liabilitas keuangan di atas merupakan pinjaman yang memiliki suku bunga variabel dan tetap yang disesuaikan dengan pergerakan suku bunga pasar sehingga nilai tercatat kewajiban keuangan tersebut telah mendekati nilai wajar.

27. PENYELESAIAN LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

Manajemen Kelompok Usaha bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan konsolidasian ini yang telah diotorisasi oleh Direksi untuk diterbitkan pada tanggal 24 April 2015.